

**HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KORBAN TSUNAMI DI SDN BATUKARAS II CIJULANG CIAMIS**



Oleh
ROHIYA AMBAR SANTOSO
NIM. 05913221

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasaraja Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

**HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KORBAN TSUNAMI DI SDN BATUKARAS II CIJULANG CIAMIS**



Oleh
ROHIYA AMBAR SANTOSO
NIM. 05913221

Pembimbing:
Prof. DR. H. JUHAYA S. PRAJA

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasaraja Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 178/PS-MSI/Peng./IX/2007

TESIS berjudul : **HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA KORBAN TSUNAMI DI SDN BATUKARAS II CIJULANG
CIAMIS**

Ditulis oleh : Rohiya Ambar Santoso

N. I. M. : 05913221

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 10 September 2007

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rohiya Ambar Santoso
Tempat/tgl.lahir : Ciamis, 2 Juli 1961
N. I. M. : 05913221
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA KORBAN TSUNAMI DI SDN BATUKARAS II
CIJULANG CIAMIS**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

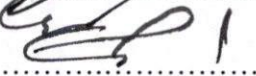
Pembimbing : Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Cecep Alba, MA

()

()

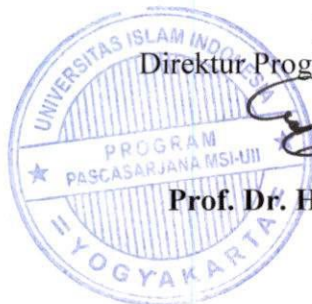
()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Agustus 2007

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 360/PS-MSI/ND/VIII/2007

**TESIS berjudul : HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA KORBAN TSUNAMI DI SDN BATUKARAS II
CIJULANG CIAMIS**

Ditulis oleh : Rohiya Ambar Santoso

NIM : 05913221

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 22 Agustus 2007

Dewan Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: info@msi.uii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KORBAN TSUNAMI DI SDN
BATUKARAS II CIJULANG CIAMIS**

Ditulis oleh : **Rohiya Ambar Santoso**

NIM : **05913221**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 8 Agustus 2007
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Rohiya Ambar Santoso**

NIM : **05913221**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Tahun Akademik : **2006/2007**

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis dengan judul :

HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

KORBAN TSUNAMI DI SDN BATUKARAS II CIJULANG CIAMIS

adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi. Kemudian atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademis dalam karya saya ini, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yang membuat pernyataan,



Rohiya Ambar Santoso

ABSTRAK

R. Ambar Santoso : Hubungan Rasa Aman dengan Prestasi Belajar Siswa Korban Tsunami di SDN Batukaras II Cijulang Ciamis.

Bahaya alam tsunami merupakan bahaya yang dahsyat yang pernah terjadi di Indonesia khususnya di Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis. Bencana ini dapat mempengaruhi jiwa manusia semua umur yang mengalaminya terutama anak-anak usia sekolah. Siswa korban tsunami memiliki ketentraman jiwa dan rasa aman yang labil sehingga kegiatan proses belajar di sekolah pun terganggu, dengan demikian baik langsung maupun tidak langsung prestasi belajar pun mengalami perubahan tetapi rasa aman dan prestasi belajar siswa korban tsunami belum terungkap seluruhnya. Permasalahan yang timbul, apakah terdapat pengaruh positif antara rasa aman dengan prestasi belajar siswa di sekolah ? Hal ini berangkat dari anggapan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara rasa aman dengan prestasi belajar siswa korban tsunami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rasa aman dengan prestasi belajar siswa korban tsunami di SDN Batukaras II Kecamatan Cijulang Ciamis.

Dengan tujuan di atas penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu jiwa khusus pemulihan kejiwaan anak dari rasa takut dan trauma bencana alam serta upaya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan keadaan/kondisi yang terjadi saat sekarang dengan mempertimbangkan keadaan masa lampau melalui pengolahan angka-angka yang diperoleh dari penelitian. Dan untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian ini dilakukan uji "t", dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$, taraf signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0.05$).

Berdasarkan hasil pengolahan data hubungan rasa aman dengan prestasi belajar siswa didapat $r_s = 0,6772$ berada pada interval 0,61- 0,80 dengan klasifikasi tinggi (high), tingkat determinasi yang diperoleh 57,76 %. Dengan demikian rasa aman mempunyai hubungan yang tinggi dengan prestasi belajar siswa. Dan sebesar 57,76 % prestasi belajar siswa ditentukan oleh rasa aman yang dimilikinya. Sehingga siswanya 42,24% diduga ditentukan oleh faktor lain seperti ; latar belakang pendidikan siswa, motivasi intrinsik, keadaan keluarga, dan letak tempat tinggal siswa dengan sekolah. Setelah dilakukan uji hipotesis didapat $t_{hitung} (8,1) \geq t_{tabel} (1,675)$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi korelasi antara rasa aman dengan prestasi belajar siswa berada pada klasifikasi tinggi (0,6772) ternyata signifikans.

ABSTRACT

**Rohiya Ambar Santoso : Relation of Safe feeling with the Achievement Learn
The Student of Victim Tsunami in SDN Batukaras II Cijulang
Ciamis**

Experienced Danger of tsunami represent the awful danger is which have been happened in Indonesia specially in Sub district of Cijulang of Regency Ciamis. This Disaster can influence the soul of human being of all natural age it especially school age children. student of Victim tsunami own the peacement of labile safety and soul so that activity process to learn at school is even also annoyed, thereby direct goodness and also indirectly achievement learn even also experience of the change of but safety and achievement learn the student of victim tsunami not yet been expressed entirely. arising out Problems, whether/what there are positive influence among safety with the achievement learn the student at school ? This matter leave from ascription that there are influence which are positive between safety with the achievement learn the student of victim tsunami

This research aim to to know the relation feel safe with the achievement learn the student of victim tsunami in SDN Batukaras II of Cijulang Sub district of Ciamis.

With an eye to the above this research can be of benefit to special psychology development of psychological cure of child from having cold feet and trauma of natural disaster and also strive to increase achievement learn the nya.

Method used in this research is descriptive method of through quantitative approach that is research coping to lay open the circumstance / condition that happened present moment by considering old world circumstance passing number processing obtained from research. And for the evidence of the truth of this research hypothesis is conducted by test "t", with the criterion $t_{count} > t_{table}$, used level significance = 0.05.

Pursuant to result of data processing of relation feel safe with the achievement learn the student got $r_s = 0,6772$ be at the international 0,61- 0,80 classification is high mount the determination obtained by 57,76 %. Thereby feel safe to have the high relation with the achievement learn the student. and 57,76 % achievement learn the student determined by safety owned. So that its student 42,24% anticipated to be determined by other dissimilar factor like ; background of student education, motivate the intrinsic, family circumstance, and situation of student residence with the school. After done by a hypothesis test got $t_{count} (8,1) > t_{table} (1,675)$ so that H_a accepted and H_o refused. Become the correlation among safety with the achievement learn the student be at the high classification (0,6772) in the reality significance.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW., kepada keluarganya, para sahabatnya dan kita selaku umatnya. Karena berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Hubungan Rasa Aman terhadap Prestasi Belajar Siswa Korban Tsunami di SDN II Batukaras Kecamatan Cijulang” yang merupakan salah satu syarat meraih gelar Magister Studi Islam (MSI) pada program studi Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Penulis merasa bahwa tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Yang Terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
3. Yang Terhormat, Drs. H. Asmuni, MA. Selaku Sekretaris Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Yang Terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja selaku pembimbing yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya dalam membimbing penulis.

5. Yang Terhormat, Bapak Kepala SDN II Batukaras Kecamatan Cijulang yang memberi izin dan dengan penuh kesabaran membimbing serta memberikan pelayanan kepada penulis selama meneliti di SDN II Batukaras.
6. Yang Terhormat, seluruh Dosen, Asisten Dosen, dan Staf Pengajar Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan sumber dan pembekalan dalam penyusunan tesis ini.
7. Yang Terhormat, Bapak Kepala SDN I Cijulang yang telah memberikan izin untuk mengikuti perkuliahan S2 sehingga banyak meninggalkan tugas, begitu pula kepada rekan-rekan guru tempat bekerja yang telah banyak membantu dalam kelancaran pelaksanaan kuliah.
8. Istri tercinta dan putera-puteri tersayang yang telah banyak memberikan dorongan moril, spirituil dan materil demi terwujudnya tesis ini; dan
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik moril maupun materil yang tidak disebutkan satu persatu, baik untuk kelancaran studi maupun dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis berdo'a semoga amal baik semua pihak mendapat imbalan yang berlipat ganda di sisi-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 22 Agustus 2007¹

Penulis,



Rohiya Ambar Santoso

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	7
F. Hipotesis	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Rasa Aman	11
1. Pengertian Rasa Aman	11
2. Peran Keluarga dalam Menciptakan Rasa Aman	14
3. Peran Sekolah dalam Menciptakan Rasa Aman	16

B. Prestasi Belajar Siswa	23
1. Pengertian Belajar	23
2. Prestasi Belajar Siswa	25
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa	28
 C. Hubungan Rasa Aman dengan Prestasi Belajar Siswa	 33
1. Tanda-tanda Yang Mengalami Gangguan Rasa Aman	33
2. Cara Menangani Siswa yang Mengalami Trauma Bencana	44
3. Rasa Aman Kaitannya dengan Prestasi Belajar Siswa	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	61
B. Penentuan Populasi dan Sampel	61
C. Teknik dan Instrumen Penelitian	62
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	64
E. Langkah-Langkah Penelitian	68
F. Lokasi Penelitian	68
G. Sistematika Pembahasan	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	70
---------------------------------------	----

B. Rasa Aman Siswa Korban Tsunami	74
C. Prestasi Belajar Siswa Korban Tsunami	82
D. Hubungan Rasa Aman dengan Prestasi Belajar Siswa Korban Tsunami	90
E. Pembahasan	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	122
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Tabel Instrumen Penelitian	64
Tabel 4.1 Data Siswa SD Negeri 2 Batukaras dalam Tiga Tahun Terakhir	70
Tabel 4.2. Data Sarana Penunjang Proses Belajar Mengajar SD Negeri 2 Batukaras Sebelum Terjadi Tsunami	71
Tabel 4.3. Data Keadaan Tenaga Pengajar SD Negeri 2 Batukaras	73
Tabel 4.3. Skor Angket Rasa Aman Siswa SDN 2 Batukaras	74
Tabel 4.4. Frekuensi Kumulatif Kurang Dari untuk Rasa Aman Siswa SDN 2 Batukaras	78
Tabel 4.5. Skor Angket Prestasi Belajar Siswa SD 2 Batukaras	82
Tabel 4.6. Skor dan Peringkat Variabel Penelitian	90
Tabel 4.7. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis	96

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar Hubungan Rasa Aman dengan Prestasi Belajar Siswa	10



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Surat Keputusan Judul Tesis**
- 2. Surat Izin Penelitian**
- 3. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian**
- 4. Angket Rasa Aman Siswa**
- 5. Angket Prestasi Belajar Siswa**
- 6. Pedoman Wawancara**
- 7. Pedoman Observasi**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAJ-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik diatas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titikdi atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik ditawan)
ض	dad	d	d (dengan titik dibawah)
ط	ta	t	t (dengan titik dibawah)
ظ	za	z	z (dengan titik dibawah)
ع	'ain	-	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah		aspostrop
ي	ya	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh :

أَحْمَدِيَّة : *Ahmadiyyah*

C. 'Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

Ditulis *jama'ah* : جَمَاعَة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh : كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh : بَيْنَكُمْ *bainakum*
2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh : قَوْلٍ *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop(')

أَنْتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ : ditulis *mu'annaś*

II. Kata Sadang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*, contoh :

الْقُرْآن : ditulis dengan *al-Qur ān*

القياس : ditulis dengan *al-Qiyās*.

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya

السماء : ditulis *as-Samā*.

الشمس : ditulis *asy-Syams*.

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Prosa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذو الفروض ditulis *zawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut,

Contoh : اهل السنة ditulis *ahl us-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, ia selalu berusaha untuk dapat hidup dengan manusia lainnya. Dalam kehidupannya manusia saling mempengaruhi atau dipengaruhi oleh manusia lain dan lingkungannya.

Lingkungan yang dimaksud adalah : Lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Interaksi individu dengan lingkungan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

Keluarga adalah salah satu lingkungan yang paling banyak pengaruhnya terhadap tingkah laku anak, terutama sejak anak masih kecil. Keadaan ini cukup menentukan bagi tingkah laku anak selanjutnya, sekalipun lingkungan lain turut juga memberikan pengaruh.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam sosialisasi anak setelah keluarga. Di sekolah anak mengalami perubahan dalam perilaku sosial karena individu yang mempengaruhi tingkah laku sosial pun berbeda dan bertambah. Di sekolah pula anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda latar belakang keluarganya.

Hubungan anak dengan lingkungannya, akan memberi kesempatan kepadanya untuk saling memberi dan menerima, termasuk dengan alam sekitar

anak akan dapat mencintai, memanfaatkan dan memelihara, atau merusak alam sekitarnya.

Situasi pergaulan anak sebaya adalah media yang sangat baik untuk mengembangkan sikap suka memberi dan menerima, membagi rasa baik dalam sedih maupun gembira serta menumbuhkan suatu rasa sebagai bagian dari temannya.

Anak dalam pergaulannya dengan teman sebaya juga akan menumbuhkan suatu sikap dan rasa aman yang kuat, sekalipun rasa aman yang pertama kali ia terima dari lingkungan keluarga. Karena itulah keluarga dikatakan memegang peranan penting dalam menentukan berbagai sikap bagi putera-puterinya.

Rasa aman dan ketentraman hidup individu yang diberikan oleh keluarga akan banyak dipengaruhi oleh cara dan sikap mereka dalam menghadapi masalahnya.

Rasa aman yang lain bisa datang dari lingkungan alam. Alam yang tenang dan bersahabat dapat menimbulkan anggota masyarakat yang menempatinnya hidup tenang, tenteram, dan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Lain halnya apabila alam mengalami bencana misalnya gempa bumi, banjir, longsor, dan tsunami maka anggota masyarakat yang menempatinnya mendapatkan rasa takut, khawatir, dan tidak nyaman.

Bahaya alam tsunami merupakan bahaya yang dahsyat yang pernah terjadi di Indonesia khususnya di Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis. Bencana ini dapat mempengaruhi jiwa manusia semua umur yang mengalaminya.

Belajar adalah kebutuhan individu. Banyak faktor yang turut mempengaruhi kegiatan belajar, baik yang berkaitan dengan individu itu sendiri maupun dengan lingkungannya. Ketentraman hidup dan rasa aman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap belajar siswa.

Dalam proses belajar, banyak ditentukan oleh sikap belajar siswa itu sendiri. Sikap belajar dipengaruhi oleh rasa aman dan ketentraman yang dimilikinya. Rasa aman siswa korban tsunami belum terungkap semua, oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya.

Ketentraman dan rasa aman akan tercermin dalam sikap belajar. Sikap belajar adalah suatu bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati. Sehingga siswa yang tidak memiliki rasa aman dan ketentraman akan terlihat dari sikap dan tingkah laku dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian kemungkinan yang merupakan hambatan bagi keberhasilan belajar siswa dapat diatasi atau sekurang-kurangnya dapat ditekan sekecil mungkin.

Kesalahan siswa dalam memandang dan menafsirkan diri serta lingkungannya, adalah penyebab kegagalan siswa dalam kegiatan belajarnya. Mereka sangat memerlukan kegiatan bimbingan sehingga berangsur-angsur siswa dapat mengatasi kesulitannya sendiri, seperti dikemukakan oleh Abin Syamsudin yaitu :

“ ... siswa yang mengalami kegagalan studi sehingga memerlukan bantuan pelayanan bimbingan disebabkan oleh :

- a. Kurang mampu mengenal dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya
- b. Karena tidak memahami diri

c. Tidak ada penerimaan diri, sukar pula untuk mengadakan pengarahan diri”.¹

Siswa korban tsunami dalam pergaulan di sekolah tidak selamanya mendapatkan apa yang diharapkannya, terutama siswa yang tidak mempunyai tempat tinggal, kehilangan anggota tubuh, kehilangan anggota keluarga, atau melemahnya daya pikir semua ini inenjadi sasaran cemoohan temannya, disingkirkan dari kegiatan. Dengan kenyataan ini siswa merasa rendah diri dan tidak diterima sebagai anggota teman sebayanya. Hal semacam ini akan mengganggu pikiran dan jiwa siswa sehingga prestasi siswa menjadi menurun.

Berdasarkan hasil observasi sementara prestasi siswa yang terkena musibah tsunami baik secara langsung maupun tak langsung mengalami penurunan prestasi, baik yang bersifat akademik maupun non akademik tetapi hal ini belum semuanya terungkap sehingga memerlukan penelitian. Berdasarkan nilai rata-rata kelas sebelum tsunami siswa kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 245 siswa masing-masing 7,50, 7,40, dan 7,60. Sedangkan setelah mengalami tsunami nilai rata-rata siswa belum diketahui. Sedangkan siswa yang tidak tertimpa musibah tsunami tidak mengalami perubahan prestasi. Begitu pula prestasi non akademik yang sifatnya kolektif dalam bidang olah raga (*volley ball*, sepak bola, dan renang) semula menjadi juara pertama tingkat Kabupaten Ciamis, sedangkan setelah tertimpa musibah tsunami menjadi juara kedua tingkat Kecamatan Cijulang.

¹ Syamsudin, Abin. *Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa* (Bandung : Rosdakarya, 1981), hal..245

Dengan latar belakang di atas, melalui penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran tentang rasa aman para siswa SDN Batukaras II dikaitkan dengan prestasi belajarnya. Untuk memudahkan pemahaman penelitian ini dirumuskan dalam judul : **“HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KORBAN TSUNAMI DI SDN BATUKARAS II CIJULANG CIAMIS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dapat didefinisikan sebagai berikut siswa sekolah dasar korban tsunami di Kecamatan Cijulang tidak memiliki rasa aman sehingga prestasi yang diraih menurun. Rumusan masalah ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana rasa aman siswa sekolah dasar korban tsunami di SDN Batukaras II Kecamatan Cijulang Ciamis?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa korban tsunami di SDN Batukaras II Kecamatan Cijulang Ciamis?
3. Bagaimana hubungan rasa aman dengan prestasi belajar siswa korban tsunami di SDN Batukaras II Kecamatan Cijulang Ciamis ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui rasa aman yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar korban tsunami di SDN Batukaras II Kecamatan Cijulang Ciamis.
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa korban tsunami di SDN Batukaras II Kecamatan Cijulang Ciamis.
- c. Untuk mengetahui hubungan rasa aman dengan prestasi belajar siswa korban tsunami di SDN Batukaras II Kecamatan Cijulang Ciamis.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu jiwa dan pendidikan pada tingkat mikro yang berhubungan dengan rasa aman dan prestasi belajar siswa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru, bimbingan dan penyuluhan, serta kepala sekolah, dalam mendidik dan mengarahkan, serta memberikan rasa kondusif dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

D. Telaah Pustaka

Setelah peneliti mengadakan survey sementara kepada instansi yang terkait penelitian yang berhubungan dengan rasa aman dan prestasi siswa ada dua peneliti, masing-masing : **Upaya-Upaya Meningkatkan Rasa Aman di Sekolah** yaitu skripsi Saudara Toto S. pada tahun 2000 yang menitikberatkan kepada solusi peningkatan rasa aman bagi siswa yang belajar di sekolah dasar sekitar pantai yang ramai dikunjungi wisatawan. Yang lainnya adalah **Pengaruh Media**

Pembelajaran terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri Cijulang yaitu skripsi Saudara Supri tahun 2002 yang membahas mengenai media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar siswa di kelas serta prestasi yang diraih oleh siswa akibat penggunaan media pembelajaran tersebut. Jadi yang membahas langsung mengenai rasa aman pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa bagi korban tsunami belum ada mengingat kejadian tsunami di Jawa Barat khususnya di Kecamatan Cijulang baru terjadi sekali.



E. Kerangka Teori

Perasaan berbeda-beda menurut reaksi yang dihasilkannya. Kepuasan, kegembiraan, kemenangan membuat kita merasa senang, meningkatkan gairah hidup dan kesehatan individu. Sebaliknya rasa putus asa, malu, sedih gagal dan tersingkir menyebabkan individu menderita dan terganggu kesehatannya.

Rasa aman diartikan sebagai suatu keadaan kondisi individu yang merasakan keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, intelektual, dan sosial.

Orang yang memiliki rasa aman akan mampu mengembangkan kemampuan intelektualnya, mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat, dan mampu berkomunikasi terhadap lingkungan serta kreatif. Sedangkan individu yang rasa amannya terganggu atau

tidak memiliki rasa aman akan merasa ditolak oleh lingkungannya, merasa tidak mampu menyesuaikan diri, merasa mengalami tekanan dalam kegiatannya dan sulit berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Al Quran surat Al Quraaisy ayat 4 yaitu :

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya : "Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."²

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sangat memerlukan faktor rasa aman (tidak mempunyai rasa takut). Rasa aman perlu diusahakan dan dipertahankan keberadaannya serta bila sudah mendapatkannya perlu disyukuri karena hal ini merupakan nikmat dari Allah SWT.

Pakar ilmu jiwa mengemukakan tentang kebutuhan rasa aman (*safety needs*) mencakup aspek-aspek : "a) *Freedom from physical*, yaitu rasa sakit dan kerusakan badan. b) *Freedom from psychological* yaitu kebebasan psikhis diantaranya rasa diakui, dicintai, diterima, kasih sayang dan harga diri."³

Rasa aman terlepas dari perasaan-perasaan lainnya yaitu konflik, frustrasi, rasa ditolak adanya kelemahan fisik, merasa tidak diakui dan tidak dihargai.

² Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta : Taha Putera, 1999), hal. 1105.

³ Surya Muhamad, *Rasa Aman dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Bandung : Rosdakarya, , 1989), hal. 50.

Dalam proses pendidikan di sekolah rasa aman yang dimiliki oleh siswa dan guru mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik bila rasa aman dimiliki oleh semua pihak. Dengan rasa aman yang dimiliki oleh siswa dalam belajar akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Karena belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang harus didukung oleh berbagai faktor termasuk rasa aman. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto bahwa :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”⁴

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat ataupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan-perubahan yang dianggap sebagai hasil belajar diungkapkan pula oleh salah seorang pakar psikologi yaitu :

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan yang bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan yang bersifat positif dan aktif
4. Perubahan yang terjadi bukan bersifat sementara
5. Perubahan yang terjadi selalu bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁵

Perubahan-perubahan yang didapat dari belajar disebut hasil belajar, dan lebih jauh lagi Muhibbin Syah menyebutnya dengan prestasi belajar.⁶ Prestasi

⁴ Slameto, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Rosdakarya, 1989), hal. 25.

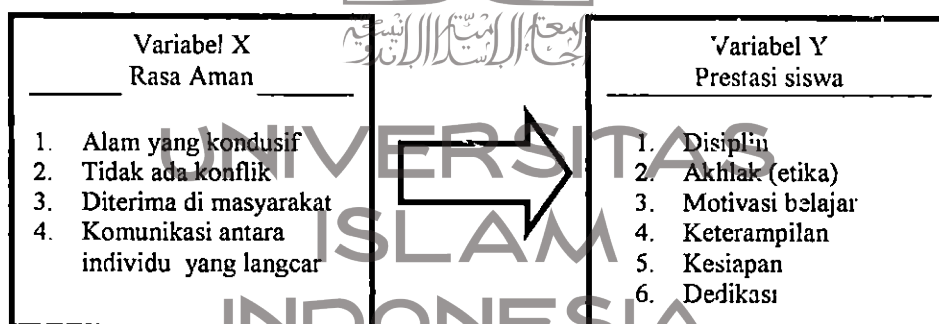
⁵ Ibid. hal. 4-5.

⁶ Syah Muhibbin, *Prestasi Belajar Siswa* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 25.

dalam pengertian ini mempunyai ruang lingkup yang luas bahkan bukan hanya nilai yang tertera dalam raport pendidikan atau ijazah saja.

Berdasarkan pengertian prestasi di atas dalam penelitian ini penulis tidak mengambil prestasi yang berasal dari nilai raport tetapi akan lebih memfokuskan kepada prestasi yang merupakan aspek tingkah laku. Tingkah laku yang ada hubungannya dengan kedisiplinan, akhlak, motivasi belajar, dan mempunyai dedikasi, salah satu yang mempengaruhi timbulnya prestasi pada anak adalah rasa aman. Untuk memudahkan dalam memahami kerangka teoretis penelitian ini, penulis sajikan dalam bagan berikut:

Gambar 1
BAGAN HUBUNGAN RASA AMAN
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA



F. Hipotesis

Penulis mempunyai anggapan bahwa rasa aman pada siswa korban tsunami mempunyai hubungan dengan prestasi belajarnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Rasa Aman

1. Pengertian Rasa Aman

Rasa aman pada setiap individu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi banyak variabel yang menentukan, diantaranya perlakuan orang tua terhadap anaknya, perlakuan guru terhadap muridnya dan juga perlakuan teman-teman sepermainan baik di lingkungan rumah, sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

Rasa aman yang ada pada diri individu adalah suatu keadaan individu yang merasa diterima oleh lingkungan sosial di tempat ia hidup dan berkembang, merasa berhasil dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosi dan sosial, merasa mempunyai kemampuan intelektual dalam penyesuaian diri di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, juga merasa santai dalam berekreasi serta berkomunikasi terhadap orang lain.

Sebaliknya individu yang mengalami rasa yang tidak aman akan merasa ditolak oleh lingkungan sosialnya, mengalami kegagalan terus menerus, merasa tidak mampu menyesuaikan diri dan mengalami tekanan dalam setiap kegiatan. Dalam kecemasan di dalam perasaannya, ia tidak dapat menanggapi segala pengalamannya secara wajar, melainkan akan mengalami frustrasi yang

kadang-kadang dinyatakan dalam bentuk agresi dan protes terhadap lingkungannya. Hal ini akan menyulitkan perkembangan untuk selanjutnya.

Peranan keluarga sangat penting dalam memberikan dasar-dasar pertama bagi pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini Sikur Pribadi telah mengemukakan lebih jelas tentang tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:

“Fase pertama, Erikson menyebutkan dengan periode ‘*Sense of Trust*’ yaitu fase ‘perasaan aman’ artinya tanpa perasaan aman ini, tidak akan mempunyai kepercayaan kepada dirinya sendiri, kurang mempercayai orang lain. Dalam hal ini Erikson juga mengatakan bahwa ‘anak yang gagal mengembangkan rasa percaya diri dapat menjalani hidupnya dengan kegelisahan secara tidak bahagia tentang tempatnya di dalam hidup, ia merasa tidak disayangi dan tidak menyayangi, tidak mempunyai kepercayaan terhadap sesama manusia dan terhadap dirinya sendiri’.⁷

Fase kedua, ialah “*Sense of Autonomy*” (rasa otonomi) yaitu harga diri manusia adalah milik manusia yang paling berharga. Mematikan harga diri, dengan banyak mengejek, menghina, mencurigai, menearahi akan kelemahan harga diri ini, sehingga anak merasa kurang mampu menghadapi segala problema yang akan ditemui di masa yang akan datang.

Fase ketiga, ialah fase perkembangan “*Sense of Initiative*” (rasa isiatif) artinya jika anak terlampau mendapat hambatan dalam lingkungannya, maka ia akan mampu mengembangkan inisiatifnya dan daya kreatifnya untuk berbuat hal-hal yang produktif dalam bidang apa saja. Rasa inisiatif akan terhambat bila orang tua selalu mencampuri urusan anaknya, memberi nasehat kepadanya, atau menolong mengerjakan hal-hal yang sebenarnya dapat dikerjakan oleh

⁷ Pribad, Sikun. *Psikologi Anak-Anak* (Bandung : Rineka Cipta, 2003), hal. 30

anak itu sendiri. Dengan demikian anak tidak mendapat kesempatan berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahannya.

Fase keempat, Erikson menyebutkan "*Sense of Accomplishment*" (kesadaran melaksanakan tugas). Disini anak belajar menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya dan orang tuanya. Untuk dapat memberikan perasaan harga diri bahwa ia dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang memerlukan kecakapan dan ketekunan.

Fase kelima, ialah fase perkembangan "*Sense of Identity*" atau pengembangan rasa identitas. Pada fase ini anak berusaha mengenal dirinya sendiri, ia ingin mengetahui bagaimana orang lain melihat dia, ia juga mencoba memantapkan identitas peranan sebagai pria atau wanita. Tetapi sebelum kemandirian itu tercapai ia masih diombang-ambingkan antara perasaan jadi anak dan perasaan jadi orang dewasa. Di satu pihak ia akan merasa tersinggung bila diperlakukan sebagai anak, memang anak sering menunjukkan gejala seperti adanya emosi yang kurang stabil, di lain pihak ia belum memiliki kestabilan kehidupan orang dewasa.

Sebagai fase keenam, Erikson menyebutkan tugas perkembangan "*Sense of Intimacy*" yaitu perasaan yang selalu ingin berhubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial yang dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk seperti persahabatan, hubungan yaitu sikap bermusuhan, bertengkar, mencampuri urusan orang lain, dan sebagainya.

Fase ketujuh, ialah “*Sense of Generativity*”, artinya kemampuan mengurus orang lain / keturunan. Langkah ini sudah waktunya untuk dapat mengambil tanggung jawab memelihara orang lain sebagai isteri atau suami juga mengurus anak-anak.

Fase kedelapan, ialah fase “*Sense of Integrity*” yaitu fase pendewasaan terakhir. Dalam fase ini dia memantapkan bentuk dirinya sebagai manusia yang berharga penuh dengan kemampuan mempersatukan segala fungsi-fungsi kepribadiannya yang menyeluruh dan integral serta ingin mengadakan hubungan sosial sehingga terdapat penyesuaian diri dengan lingkungan.

2. Peran Keluarga dalam Menciptakan Rasa Aman

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang di kenal oleh anak memberikan pengalaman dan kesan yang berarti. Pengalaman yang berkesan ini akan turut mewarnai pola perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Di kemukakan Sunaryo Kartadinata bahwa iklim kehidupan keluarga yang memberi pengaruh cukup berarti bagi perkembangan kepribadian individu terwujud dalam aspek hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektualnya dan iklim emosionalnya. ⁸Aspek – aspek yang sangat penting bagi kehidupan anak dalam keluarga berkaitan erat dengan suasana rumah tangga, keadaan jiwa orang tua juga berhubungan antara anggota keluarga dan sikap orang tua terhadap anaknya.

⁸ Kartadinata, Sunaryo. *Pendidikan Keluarga* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 25.

Hasil penelitian Sunaryo Kartadinata mengungkapkan tentang orang tua yang kehidupan emosionalnya stabil dan memiliki *self esteem* yang tinggi, cenderung memiliki anak yang berself esteen tinggi pula. Orang tua seperti ini cenderung menunjukkan hubungan sosial yang intim dengan anak – anaknya dan mendorong anaknya untuk berdiri sendiri dan memperoleh kebebasan pribadi.⁹

Sikap kerja sama dan saling memahami diantara anggota keluarga, akan menciptakan suasana tenang dan banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan prestasi dan percaya kepada diri sendiri.

Berdasarkan kasus-kasus yang dihadapi, Zakiah Daradjat mengungkapkan lebih jauh bahwa cukup banyak ditemukan anak-anak yang hidupnya menderita bukan karena kurangnya pemeliharaan, makanan akan tetapi mereka menderita karena mereka melihat salah seorang dari orang tuanya menderita, walaupun mereka diperlakukan dengan baik oleh kedua orang tuanya.¹⁰ Hal ini juga erat kaitannya dengan data yang ada di sekolah bahwa pada umumnya siswa yang mengalami motif berprestasi rendah pada umumnya disebabkan oleh keadaan keluarga yang kurang harmonis.

Keadaan keluarga yang banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemamuan dirinya, menghari pendapat anak dan memberikan kemudahan dari anak untuk mengembangkan intelektualnya.

⁹ Ibid. hal. 30

¹⁰ Darajat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal.

3. Peranan Sekolah dalam Menciptakan Rasa Aman

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan dampak positif terhadap keberhasilan siswa baik dalam memperoleh motif berprestasi, maupun prestasi belajarnya. Terbukti juga bahwa sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa-siswanya. Hal ini juga dikemukakan oleh Sunaryo Kartadinata bahwa sekolah terbukti tidak hanya menekankan kepada pengembangan kemampuan kognisi tetapi juga menekankan kepada pengembangan kemampuan afeksi, pengembangan kepribadian sebagai suatu yang utuh atau terintegrasi penilaian terhadap kualitas pendidikan yang hanya didasarkan kepada prestasi belajar (*academic achievement*) siswa,¹¹ yang sementara sering terjadi akan menimbulkan pandangan yang sehat terhadap upaya menimbulkan pandangan yang sehat terhadap upaya pendidikan sebagai upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia seutuhnya dan bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

Apabila peranan sekolah dalam pembentukan kepribadian siswa sama halnya dengan keluarga, maka kehidupan sekolahpun memegang peranan yang sama penting dalam membantu para siswa menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Suatu studi yang dikembangkan oleh Harvey dan teman sejawatnya Sunaryo Kartadinata menunjukan bahwa pola perilaku guru yang bersifat

¹¹ Kartadinata, Sunaryo. Lock cit. hal.35

membantu berkorelasi signifikan dengan kecenderungan siswa untuk kerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah dengan hasil belajar siswa.¹² Sedangkan pola perilaku guru yang otoriter dan cenderung menghukum, berkorelasi negatif signifikan dengan ketiga perilaku siswa tersebut diatas.

Sikap guru yang terbuka dan jujur akan menumbuhkan perasaan aman dan percaya diri bagi para siswanya, bahkan dapat meningkatkan motif berprestasinya karena siswa diterima oleh guru dalam hubungan kasih sayang, bebas dari ancaman dan penuh pemahaman.

Pada dasarnya setiap anak mempunyai harga diri atau martabat kemanusiaan yang sama sehingga kita harus beranggapan bahwa setiap anak mampu mengerti akan kebaikan dan berbuat baik karena ia itu adalah manusia. Bila anak kita anggap sebagai objek atau alat untuk kepentingan orang tua lalu orang tua berbuat salah sehingga proses pendidikan tidak akan berjalan lancar dan anak tidak dapat bersikap terbuka melainkan bersikap membandel, menentang atau tertutup karena merasa dirinya tidak diakui martabat dan harga dirinya secara penuh.

Kartini Kartono mendeskripsikan tentang pribadi yang normal dengan mental yang sehat dituliskan dalam suatu daftar kriteria A. H. Maslow and Mittelman yang dikutip,¹³ antara lain:

¹² Ibid. hal 52.

¹³ Kartono, Kartini. Psikologi Kepribadian (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 5

1. Memiliki perasaan aman (*Sense of Security*). Dalam suasana aman in individu mampu mengadakan kontak dengan orang lain dalam bidang kerjanya di lapangan, dalam pergaulan sosial atau dalam lingkungan keluarga.
2. Memiliki penilaian diri (*Self of Evaluation*) juga punya harga diri yang cukup dan tidak berlebihan. Memiliki perasaan sehat secara moral dan memiliki kemampuan untuk menilai tingkah laku manusia lain yang tidak sosial.
3. Memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat. Mampu menciptakan hubungan yang erat dan lama seperti persahabatan komunikasi sosial dan relasi cinta. Dia mampu mengekspresikan kebencian dan kekesalan tanpa kehilangan kontrol terhadap diri sendiri, mampu menghayati penderitaan dan kebahagiaan orang lain tanpa lupa diri.
4. Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien, ia punya kontak dengan dunia sosial karena memiliki pandangan hidup yang realitas dan cukup luas tentang dunia manusia ini. Ia memiliki kemampuan untuk menerima macam-macam cobaan hidup dengan rasa besar hati seperti sakit, fitnah, malapetaka, duka, dan nasib-nasib buruk yang lainnya.
5. Memiliki dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat serta memiliki kemampuan untuk memenuhi dan memuaskannya. Ada kemampuan untuk dapat menikmati kesenangan hidup yaitu menikmati benda-benda dan pengalaman-pengalaman fisik seperti makan, rekreasi, tidur, dan bisa

cepat pulih dari kesalahan. Adanya kemampuan dan gairah untuk bekerja tanpa ada dorongan yang berlebihan.

6. Mempunyai pengetahuan yang cukup antara lain dapat menghayati motif-motif hidupnya dalam status kesadaran. Menyadari cita-cita dan tujuan hidupnya yang realistis dan bisa mengatasi ambisi-ambisi dalam batas kenormalan.
7. Mempunyai tujuan / objek hidup yang adekwat. Artinya tujuan hidup tersebut bisa dicapai dengan kemampuan diri sebab sifatnya realistis dan wajar. Dia memiliki tujuan hidup dan aktifitas / perbuatannya berefek baik serta bermanfaat bagi masyarakat.
8. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya yaitu ada kesanggupan belajar secara spontan serta bisa mengadakan evaluasi terhadap kekuatan sendiri dan situasi yang dihadapinya.
9. Adanya kesanggupan untuk bisa memuaskan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompok dimana ia berada. Dia bisa mengikuti adat, tata cara dan norma-norma dari kelompok atau grupnya. Dia juga mampu memperlihatkan dan melaksanakan aktifitas-aktifitas dari ambisi kelompoknya dengan menunjukkan sikap persahabatan dan rasa tanggung jawab.
10. Adanya sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan terhadap adat kebudayaan. Dia dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dan menyadari adanya kebebasan yang terbatas untuk

berpendapat di dalam kelompoknya. Memiliki derajat toleransi dan apresiasi yang cukup besar terhadap kebudayaan bangsanya dan terhadap perubahan-perubahan sosial yang ada.

11. Adanya integrasi dalam kepribadiannya. Dia dapat mengadakan adaptasi terhadap perubahan mental dan mempunyai minat terhadap macam-macam aktivitas. Disamping itu ia memiliki moralitas dan kesadaran yang tidak kaku dan sifatnya fleksibel terhadap grup dan masyarakatnya. Tidak ada konflik-konflik yang serius di dalam dirinya.

Seseorang yang normal itu tidak bisa diharapkan memenuhi dengan mutlak criteria tersebut di atas, sebab pada umumnya setiap manusia normal pasti memiliki kekurangan-kekurangan dalam beberapa segi kepribadian. Namun demikian, dia tetap memiliki kesehatan mental yang cukup baik sehingga bisa digolongkan dalam klas normal.

Zakiah Darajat menegaskan bahwa hilangnya rasa aman mengakibatkan kecemasan, ketakutan, dan ketidaktenangan padanya.¹⁴ Bahkan mungkin akan timbul rasa benci terhadap sumber yang menyebabkan lingkungan rasa aman itu dan mungkin ia pula akan menghadapi dorongan-dorongan untuk menyerang.

Secara psikologis, kebutuhan dapat berarti sebagai suatu situasi kekurangan yang dapat menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan itu.

¹⁴ Darajat, Zakiah. Psikologi Perkembangan (Bandung : Teraju, 2004), hal. 70

Menurut pandangan para ahli bahwa kebutuhan akan rasa aman adalah merupakan kebutuhan pokok tetapi kebutuhan lainnya juga merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

M. Surya telah mendeskripsikan secara terperinci dan sistematis tentang unsur-unsur tingkat kebutuhan individu sebagai berikut:

1. Kebutuhan jasmaniah (*The Physiological Needs*) yaitu kebutuhan manusia yang erat hubungannya dengan kehidupan jasmaniah. Kebutuhan ini sifatnya sangat primer artinya mutlak harus dipenuhi oleh siapa saja. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup manusia akan terhenti atau mati.
2. Kebutuhan untuk memperoleh rasa aman (*the safety needs*). Manusia membutuhkan adanya rasa aman bebas dari segala ketegangan, ancaman, kehilangan, dan sebagainya.
3. Kebutuhan sosial (*the belongingness and love needs*). Manusia sebagai makhluk sosial, menyebabkan satu sama lainnya saling membutuhkan. Oleh karena itu, hubungan satu sama lainnya merupakan saling bergantung pula. Yang tergolong ke dalam kebutuhan sosial ini misalnya kebutuhan bergaul, berorganisasi, tolong menolong, dan lain sebagainya.
4. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, setiap orang mempunyai harga diri, dan setiap orang pula senantiasa untuk selalu dikembangkan dan dipertahankan. Orang akan merasa tersinggung apabila harga dirinya

mendapat perlakuan yang kurang wajar. Jika kebutuhan ini kurang mendapat kepuasan dapat menimbulkan suasana kekecewaan.

5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*the need for self actualization*).

ialah kebutuhan untuk menampilkan dirinya sebagai seorang pribadi yang khas. Aktualisasi ini merupakan penampilan pribadi secara khusus sehingga nampak berbeda dengan orang lain. Seseorang banyak mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi misalnya, pengembangan bakat secara khusus.¹⁵

Hal ini juga dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa motif rasa aman merupakan motif dasar dan primer yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya.¹⁶ Yang tergolong motif ini menurut Sarlito adalah motif yang didasari oleh kebutuhan-kebutuhan diantaranya kebutuhan psikologi, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kesehatan yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dari ancaman bahaya, baik yang datang dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu, umpanya kehilangan kasih sayang orang tua, diserang penyakit dan sebagainya.

Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa terpusatnya semua kebutuhan kepada kebutuhan rasa aman saja, mungkin akan menyebabkan tidak berguna dari segi praktis yang mencakup segi-segi pengertian akan kelakuan dan usaha pengarahannya. Oleh karena itu, kebutuhan pokok lainnya sangat erat

¹⁵ Surya, Muhammad. *Psikologi Pendidikan* (Bandung : IKIP Press, 1999), hal. 30

¹⁶ Wirawan Sarwono, Salito. *Minat dan Bakat Anak Didik* (Bandung : Rosda Karya, 1998),

hubungannya satu sama lainnya. Kebutuhan-kebutuhan pokok Zakiah Daradjat meliputi:

1. Kebutuhan akan rasa aman
2. Kebutuhan akan kasih sayang
3. Kebutuhan akan penghargaan
4. Kebutuhan akan rasa kebebasan
5. Kebutuhan akan rasa sukses
6. Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendali (kontrol).¹⁷

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Kata “belajar” memiliki pengertian yang luas dan bervariasi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta serta dalam menginterpretasikannya. Perbedaan pengertian belajar terjadi pula karena perbedaan dalam terminologi (peristilahan) yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah, dan perbedaan dalam penekanan pada aspek tertentu.

Sebagian ahli pendidikan berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan fisik badaniah, sedangkan para ahli pendidikan modern berpendapat bahwa belajar suatu bentuk perubahan tingkah laku. Slameto menyatakan bahwa belajar ialah penambahan pengetahuan, bila pengertian ini diterima pengertian belajar menjadi lebih kecil, sebab bila hanya pengetahuan saja yang berubah akibat perbuatan belajar bagaimana halnya dengan sikap dan keterampilan yang

¹⁷ Darajat, Zakiah. Lock Cit.

diperoleh setelah belajar, apakah perubahan pada kedua aspek tersebut bukan sebagai hasil proses belajar?¹⁸

Para ahli psikologi pendidikan berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan guna memahami kebutuhan hidupnya.¹⁹ Pengertian yang hampir senada disebutkan oleh Zakiah Darajat yang membuat definisi belajar sebagai perubahan dalam kepribadian seseorang yang dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respons atau tingkah laku baru, yang dinyatakan dalam perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, kesanggupan atau pemahaman. Melihat definisi belajar dari Whirlingthon, penulis berfikir bahwa belajar bukan terletak pada perubahannya, melainkan pada aspek usaha atau prosesnya. Pernyataan ini didasarkan kepada pendapat Muhammad Surya yang menyatakan bahwa belajar ialah proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.²⁰

Tidak semua perubahan yang terjadi di dalam diri individu dapat diklasifikasikan sebagai hasil belajar, sebab perubahan sebagai hasil belajar memiliki criteria tertentu. Demikian pula istilah belajar memiliki ketentuan tertentu, diantaranya sebagai berikut:

1. Belajar adalah proses aktif.

¹⁸ Slameto, *Motivasi dan Interaksi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 66.

¹⁹ Ibid. hal 72

²⁰ Surya, Muhammad. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hal.

2. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua kondisi yang ada disekitarnya.
3. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.
4. Belajar adalah proses, melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Adapun istilah pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua segi, pertama pendidikan agama Islam sebagai suatu system, kedua pendidikan agama Islam sebagai sub system dari pendidikan nasional.

Dalam pengertian yang pertama, pendidikan agama Islam mengandung arti usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam.²¹ Adapun dalam pengertian yang kedua, pendidikan agama Islam adalah sub bagian dari pendidikan agama yang disajikan untuk siswa dan merupakan bagian yang terpadu dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari pendidikan nilai. Pengertian pendidikan agama Islam yang kedua ialah yang pakai dalam tulisan ini.

2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.²²

²¹ Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Jaya, 2003), hal.55.

²² Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Evaluasi Prestasi Siswa* (Jakarta : Diknas, 2002), hal. 25

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pengalaman latihan atau pengamatan,²³ sedangkan menurut W.S.Winkel belajar adalah :

Suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap perubahan itu bersikap secara relatif konstan dan berbekas.²⁴

Jadi disini bahwa belajar tidaklah mungkin akan terjadi tanpa adanya interaksi aktif dengan lingkungan baik berupa pengalaman, latihan ataupun pengamatan.

Dari pengertian-pengertiandi atas kita dapatmelihat tahap yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil usaha siswa dalam mempelajari suatu bahan pelajaran tertentu pada waktu tingkat jenjang sekolah tertentu yang dinyatakan dalam suatu ukuran tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif, prestasi belajar menggambarkan kemampuan siswa dalam segala aspek baik berupa aspek afektif, kognitif, maupun aspek psikomotor.

Indikator prestasi belajar pada prinsipnya, mengungkapkan hasil belajar ideal meliputi segenap ranahpsikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun mengungkapkan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini hanya

²³ Musa, Ahmad. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 50

²⁴ Winkel, W.S. *Psikolegi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Alsara, 1999), hal. 250

mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (kognitif), rasa (afektif), maupun karsa (psikomotor).

Prestasi secara kognitif (cipta) yaitu suatu pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) dan sintesis (membuat paduan baru dan utuh) dalam pendidikan. Afektif (rasa) yaitu suatu penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai) internalisasi (pendalaman) suatu pendidikan. Psikomotor (karsa) yaitu suatu keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.²⁵

Pengukuran keberhasilan belajar siswa secara kognitif dapat dilakukan dengan mengukur kemampuan analisis dan sintesis siswa, dengan menggunakan tes esai. Secara afektif adalah pengukuran keberhasilan siswa yang dicari bukan benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan setuju atau tidak setuju, yang bertujuan mengungkapkan kemampuan akal dengan batasan salah dan benar. Dan secara psikomotor cara yang paling tepat untuk mengukur keberhasilan belajar adalah observasi. Observasi ini dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Hal di atas sesuai dengan pengertian bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, hal. 30.

dikembangkan oleh mata pelajaran, lajimnya ditujukan dengan nilai tes atauangka yang diberikan.²⁶

Berhasil atau gagalnya belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bergitu pula halnya dengan belajar pendidikan agama Islam secara garis besar faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri atau faktor internal meliputi kematangan emosi, intelegensi, kelengkapan panca dan perhatian. Sedang yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya sendiri, meliputi faktor lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah. Oemar Hamalik, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang digolongkan menjadi empat golongan, yaitu : “1) faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, 2) faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, 3) faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, 4) faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat”.²⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

a. Faktor dari Diri Sendiri

Faktor yang bersumber dari diri sendiri, yang termasuk faktor ini, antara lain : kematangan emosi, intelegensi, kelengkapan panca indra, perhatian.

- 1) Kematangan. Keberhasilan dari belajar tidaklah akan tercapai apabila belum mencapai kematangan. Seorang bayi yang berumur tiga bulan tidak mungkin diajar belajar secara benar.

²⁶ Ibid. hal 241.

²⁷ Hamalik, Oemar. *Faktor-Faktor Pendidikan* (Bandung : Ossa Promo Bandung, 2005), hal.

- 2) Emosi. Gangguan emosi sangat mempengaruhi prestasi belajar. Rasa cemas, marah, takut, gelisah. Belajar tanpa memusatkan perhatian terhadap apa yang dipelajari mengakibatkan kegagalan dalam belajar.
- 3) Intelegensi. Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan pengetahuannya, keterampilannya sebaik-baiknya. Namun itu semua tergantung intelegensi yang dimiliki.
- 4) Kelengkapan panca indra. Kerusakan alat penglihatan, pendengaran, menyebabkan kesulitan mengikuti pelajaran agama. Siswa yang buta tidak mampu untuk melihat bagaimana cara wudhu, bagaimana cara shalat.
- 5) Kurang perhatian. Kurang perhatian biasanya nampak akibat tidak menyenangkan mata pelajaran, karena misalnya guru dalam cara mengajar atau menerangkan materi pelajaran kurang memperhatikan siswanya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan belajar siswa yang banyak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pendidikan agama Islam. Hal yang mempengaruhi antara lain : kondisi lingkungan sekolah, guru, program belajar, fasilitas belajar.

- 1) Kondisi lingkungan sekolah Suasana kelas yang tertib dan teratur memberikan ketenangan belajar, siswa betah tinggal di kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

- 2) Guru. Berhasil tidaknya pengajaran di sekolah sangat tergantung kepada guru, sebab betapapun baiknya suatu kurikulum kalau berada atau dilaksanakan oleh guru yang tidak memadai, maka apa yang diharapkan tidak pernah berhasil.
- 3) Program belajar. Kurikulum dimaksudkan sejumlah mata pelajaran atau sejumlah pengetahuan harus dikuasai oleh anak didik untuk mencapai suatu tingkat/ijazah pada suatu lembaga pendidikan. Salah satu isi kurikulum adalah pendidikan agama Islam.
- 4) Fasilitas belajar. Kurikulum ruang kelas, buku-buku paket, buku-buku bacaan, alat peraga akan menghambat kelancaran belajar.

c. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga meliputi kondisi keluarga, bimbingan belajar di rumah, status sosial ekonomi.

- 1) Kondisi keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan diluar rumah, memberi suasana baru di rumah, hubungan anak dengan orang tua, seolah-olah dibiarkan tumbuh dengan sendirinya, sehingga ia bebas mencari kesibukannya sendiri yang kadang-kadang menjurus kearah yang negatif.
- 2) Bimbingan belajar di rumah. Kegiatan di sekolah saja tidaklah cukup, melainkan orang tua siswapun harus memberikan bimbingan di rumah. Tanpa adanya kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam rangka

bimbingan belajar anak, akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

- 3) Status sosial ekonomi keluarga. Kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, jabatan, tempat tinggal, status sosial dilingkungkannya membawa pengaruh terhadap terhadap kepribadian siswa.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa dalam pendidikan agama Islam antara lain : perilaku keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya sehingga siswa dapat melihat dan termotivasi untuk lebih giat lagi belajar mengamalkan ajaran agama Islam.

Prestasi yang dimaksud tidak hanya dalam pengertian yang sempit yaitu nilai yang tertera dalam laporan yang dapat diketahui setiap selesai ujian atau ketika naik kelas tetapi prestasi yang mencakup keseluruhan aspek yang didapat setelah mengikuti belajar di sekolah. Jadi prestasi merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan. Berikut penulis kutip pengertian dan tujuan pendidikan.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Islam mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara

sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁸

Menurut definisi ini penulis berpendapat bahwa prestasi siswa adalah terdapatnya perkembangan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama.

Fuad Hasan mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.²⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Fuad Hasan dalam bukunya *Dasar-Dasar Kependidikan*, beliau mengemukakan :

“Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupandan penghidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.³⁰

Dari pendapat ini yang dimaksud dengan prestasi siswa adalah didapatnya pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuhanak yang selaras dengan dunianya setelah mengikuti belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, pada dasarnya mempunyai titik kesamaan yaitu pembentukan kepribadian anak menuju ke arah

²⁸ Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal .

²⁹ Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan di Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal.

³⁰ Ibid. hal. 230

kesempurnaan jasmani dan rohani. Jadi penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membentuk kepribadian menuju kedewasaan dan mengembangkan kemampuan dengan bimbingan dan pengawasan baik jasmani maupun rohani anak didik. Demikian pula yang dimaksud prestasi siswa adalah terbentuknya kepribadian siswa menuju kedewasaan dan berkembangnya kemampuan sebagai hasil dari bimbingan dan pengawasan dari pendidikan baik secara jasmani maupun rohani.

Untuk mengetahui prestasi anak selain dari yang diperoleh dari hasil belajar dapat pula diketahui dari manifestasi kedewasaan anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumahnya, seperti : Siswa mempunyai etika dan estetika yang baik, disiplin yang tinggi, mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dari yang tidak belajar, serta mempunyai dedikasi yang kuat, amanah dalam hidupnya, rasa tanggung jawab yang kuat.

C. Hubungan Rasa Aman terhadap Prestasi Belajar Siswa

1. Tanda-Tanda yang Mengalami Gangguan Rasa Aman

Pertama, tahap akibat (*impact phase*). Pada tahap ini, para korban bisa jadi tidak menampilkan reaksi panik. Dipermukaan, mereka justru tidak menunjukkan respon emosional yang berlebihan.

Setelah tahap pertama terlewati, korban akan masuk ke tahap inventori (*inventory phase*). Mereka mulai menghitung-hitung kerugian yang mereka

derita, seraya mencari sanak sodara yang hilang. Kesadaran mereka yang berangsur pulih diikuti dengan dibangunnya kembali ikatan-ikatan sosial, guna menemukan keluarga yang terpisah sekaligus sebagai persiapan mengantisipasi perasaan-perasaan negatif (sedih, marah, dan lain-lain) yang dapat muncul sewaktu-waktu.

Tahap ketiga adalah tahap penyelamatan (*rescue phase*). Bala bantuan mulai berdatangan. Para korban bersedia menerima arahan tanpa tentangan.

Terakhir, tahap pemulihan (*recovery phase*). Saat ini ditandai dengan bangkitnya kembali respon emosional yang lazim dialami oleh mereka yang baru saja ditimpa bencana. Kesedihan bahkan amarah mulai menjadi pemandangan umum. Mereka bisa bersikap tidak kooperatif (tidak mau bekerja sama), serta penolakan-penolakan korban terhadap armada bantuan juga mulai terlihat.

Penting diingat, ke empat tahapan di atas tidak berlangsung pada semua korban. Karena masing-masing individu memiliki daya tahan yang berbeda dalam menyikapi bencana, maka pola reaksi mereka pun beragam. Tidak tertutup kemungkinan, sebagian korban justru berpindah secara drastis dari tahap pertama langsung ke tahap ke empat.

Anak-anak korban bencana alam, apalagi yang dahsyat seperti bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh pada Desember 2004, besar kemungkinannya juga mengalami masalah psikologis dari yang ringan sampai

yang berat. Seperti yang di uraikan oleh Ratna Megawangi, beberapa kondisi bencana yang dapat menimbulkan stres dan trauma adalah:

- a. Pengalaman atau melihat kejadian bencana yang menakutkan, serta mengamati tragedi kehancuran dan kematian.
- b. Rumah atau tempat tinggalnya yang hancur.
- c. Tinggal di pengungsian yang padat, tidak nyaman, serta penuh tekanan.
- d. Harus menyesuaikan diri dengan orang-orang baru, sekolah baru, dan kawan-kawan baru.
- e. Terpisah dari keluarga, atau kehilangan orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- f. Orang tua yang kehilangan pekerjaan, mata pencaharian, sehingga secara ekonomi keluarga mengalami tekanan berat.
- g. Orang tua yang mengalami stres berat sehingga tidak ada waktu yang cukup baik secara emosional dan fisik dalam memperhatikan anaknya.
- h. Melakukan pekerjaan orang dewasa (menjaga adik, memasak, mendengarkan keluhan dan kesedihan orang tua, dan sebagainya) yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.
- i. Waktu untuk mengerjakan hal-hal rutin yang sebelumnya dilakukan biasa menjadi tidak ada (bermain dengan kawan-kawan, ke sekolah, ke surau, dan sebagainya).³¹

Gejala-gejala stres pasca trauma memang merupakan reaksi manusiawi.

Setelah berlangsungnya bencana, para korban bisa jadi akan mengembangkan tanda-tanda stres pasca trauma. Kendati begitu, tidak semua korban akan mempertahankan gejala trauma tersebut dengan kekuatan dan rentang waktu yang sama.

Ambil contoh, penelitian Echterling (1989). Ia menemukan, 74% korban mengalami ingatan-ingatan buruk akan musibah banjir yang menerjang kawasan tempat tinggal mereka. Namun, hanya 37% korban yang masih diganggu oleh ingatan-ingatan sejenis 7 tahun sesudahnya. Selebihnya, dalam

³¹ Megawati, Ratna. *Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana* (Jakarta : Penerbit Republika, 2006), hal. 25.

jangka waktu tersebut, sudah mampu mengatasi guncangan yang mereka rasakan, termasuk tidak lagi dihantui oleh kenangan-kenangan traumatis. Namun, penanganan secara dini anak-anak yang mengalami trauma amat diperlukan.

Rentetan kejadian yang harus dialami setelah terjadinya bencana, akan mengubah sisi-sisi kehidupan anak, yang semuanya itu adalah sumber dari stres dan trauma. Bahkan perubahan kehidupan yang harus dijalani anak sehari-hari dapat merupakan sumber stres yang lebih besar dari pada kejadian bencana itu sendiri. Oleh karena itu, dampak psikologisnya dapat berlangsung lama, bahkan bertahun-tahun, apalagi apabila guru dan orang tua tidak mengerti bagaimana menangani masalah ini.

Kesedihan yang dialami oleh anak-anak ketika menghadapi kematian orang-orang yang dicintainya adalah berbeda dengan orang dewasa. Pada minggu-minggu pertama setelah kejadian, mereka biasanya tidak mau menerima keadaan, karena mereka masih percaya bahwa orang yang dicintainya masih hidup dan terus mengharapkan kedatangan kembali orang tua atau saudaranya yang telah meninggal. Namun apabila keadaan ini terus berlangsung dan anak menolak rasa kesedihannya, maka ini akan berbahaya bagi perkembangan jiwanya.

Ini bukan reaksi yang semata-mata diderita anak-anak. Dalam berbagai peringkat stressors (hal-hal yang mengakibatkan stres), ditinggal sebuah hati

tercatat sebagai peristiwa dengan efek stres tertinggi terhadap manusia umumnya.

Memahami rentannya kondisi psikhis anak-anak, para orang tua atau guru perlu memberikan dukungan dengan menciptakan iklim yang dapat memberikan rasa aman bagi anak (lingkungan yang penuh kasih sayang, anak merasa tidak tersnecam atau terbebani, atau anak merasa diterima dan nyaman). disekolah perlu diberikan waktu khusus bagi anak-anak untuk melakukan kegiatan yang dapat membantu mereka mengekspresikan perasaannya, baik melalui diskusi, menggambar, menulis, atau bermain.

Orang tua dan guru perlu memahami anak-anak yang mengalami trauma. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu mengetahui gejala-gejala umum yang terlihat pada perilaku anak-anak yang mengalami trauma. Diperlukan kesabaran dari pada orang tua dan guru dalam menghadapi anak-anak seperti demikian. Kendati gejala yang terlihat bisa berbeda pada setiap anak, karena tergantung umur dan berapa besar tingkat kehebatan kejadian yang dialami anak, namun biasanya dapat berupa:

Usia Pra Sekolah: Menghisap jempol, mengompoi, tidak mau lepas dari pegangan orang tua, gangguan tidur, hilang nafsu makan, takut kegelapan, menarik diri dari kegiatan rutin, menyendiri.

Ada kemungkinan anak-anak usian ini akan berbicara masalah bencana berulang-ulang, atau membesar-besarkan pembicaraannya.

Usia Sekolah Dasar: Gelisah, agresif, ingin selalu dekat orang tua atau orang yang dipercayainya, mimpi buruk, tidak mau ke sekolah, tidak bisa konsentrasi, menyendiri, menarik diri dari kegiatan rutin dan kawan-kawan.

Kadang-kadang mereka menunjukkan sifat kekanak-kanakan, misalnya ingin disuapi atau dimandikan.

Usia Remaja: Hilang nafsu makan dan mengalami gangguan tidur, mudah tersinggung, sering konflik, mengeluh badan sakit (tidak enak badan), sulit berkonsentrasi, terlibat kenakalan remaja.

Sebagian dari mereka kemungkinan mengalami resiko menderita gangguan stres setelah bencana atau pasca trauma (*post trauma stress disorder*, PTSD) yang gejalanya mirip dengan di atas tetapi berlangsung secara berkepanjangan dalam waktu yang lama. Gejala ini adalah:

- a. Menolak untuk mengingat bencana,
- b. merasakan pengalaman ketika bencana atau bermimpi bencana,
- c. kebas perasaan (*emotional numbness*) sehingga sulit mengekspresikan perasaannya atau menangis,
- d. yang paling parah adalah keinginan untuk bunuh diri. Apabila gejala serius tersebut terlihat pada anak-anak, maka perlu dikonsultasikan kepada ahlinya.

PTSD tidak selalu langsung muncul. Kadang gejala-gejala gangguan ini baru menampakkan diri seminggu, sebulan, atau bahkan setahun setelah terjadinya peristiwa traumatis. Ini berarti, para guru, orang tua dan pihak-pihak

berkepentingan lainnya dituntut untuk memperhatikan secara terus-menerus kondisi anak didik mereka, agar dapat sesegera mungkin mengambil langkah yang diperlukan kapanpun gejala PTSD itu muncul. Semakin lambat dan tidak tepat penanganan terhadap anak-anak penderita PTSD, semakin buruk pula ramalan kesembuhannya.

Implikasi bagi guru dalam menangani anak-anak yang mengalami trauma akibat bencana alam adalah:

- a. Anak-anak yang tidak siap belajar dan tentunya akan mempengaruhi kemampuan akademiknya.
- b. Kesulitan belajar yang bisa berlangsung lama.
- c. Gejala trauma pada anak yang timbul belakangan, bulanan, atau bahkan tahunan setelah bencana. Oleh karena itu, guru akan melihat gejala yang baru timbul pada beberapa orang anak disepanjang tahun ajaran.
- d. Guru mengalami beban yang lebih berat dalam mengajar karena menghadapi anak-anak yang mengalami trauma.
- e. Guru akan mengalami tekanan yang lebih berat apabila guru juga mengalami trauma. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui bagaimana menanggulangi masalah pribadinya sendiri.

Kemungkinan perilaku anak-anak yang mengalami trauma:

	Akibat yang normal	Reaksi ketika sedang stres	Perlu ditangani oleh tenaga profesional
Usia 1-5	Menghisap jempol,	Menangis tidak	Keinginan

tahun	mer.gompol, kurang dapat mengontrol diri	terkontrol	menyendiri secara berlebihan
	Tidak mengenal waktu. Ingin menunjukan kemandirian	Gemetar karena ketakutan, tidak bisa bergerak	Tidak ada respon terhadap perhatian khusus
	Takut gelap atau binatang, sehingga merasa terteror di malam hari	Berlari ketakutan	
	Tidak mau lepas dari pegangan orang tua	Terlalu ketakutan dan tidak mau ditinggal sendiri	
	Rasa ingin tahu, eksploratif	Perilaku regresif (kembali mengisap jari atau ngompol lagi)	
	Tidak dapat menahan kencing maupun buang air besar	Amat sensitif dengan suara atau cuaca	

	Kesulitan berbicara	Bingung, panik	
	Perubahan selera makan	Sulit makan	
Anak-anak usia 5-11 tahun	Rasa gelisah, ketakutan	Perilaku regresif yang jels terlihat (menjadi lebih kekanak-kanakan)	
	Mengeluh	Gangguan tidur	
	Senang menempel kepada orang tua atau yang dianggap dekat	Ketakutan akan cuaca	
	Pertanyaan yang agresif	Pusing, mual, timbul masalah penglihatan dan pendengaran	
	Berkompetisi dengan sebayanya/saudaranya untuk mencari perhatian orang tua/guru	Ketakutan yang tidak beralasan	
	Menghindar atau	Menolak untuk	

	malas kesekolah	masuk sekolah, tidak bisa konsentrasi dan sering berkelahi	
	Mimpi buruk, dan takut gelap	Tidak dapat beraktivitas dengan baik	
	Menyendiri dari kawan-kawan		
	Hilang minat/konsentrasi di sekolah		
Usia remaja awal 11-14 tahun	Gangguan tidur	Menarik diri, menyendiri	Disorientasi dan lupa terhadap sesuatu
	Tidak ada nafsu makan	Depresi, kesedihan dan membayangkan bunuh diri	Depresi berat dan tidak mau ketemu orang
	Menjadi pemberontak di rumah atau tidak mau mengerjakan	Perilaku agresif	Memakai obat- obatan terlarang

	tugasnya		
	Permasalahan kesehatan (kulit, buang air besar, pegal-pegal, pusing)	Depresi	Tidak bisa merawat dirinya (makan, minum, mandi)
Usia remaja 14-18 tahun	Masalah psikosomatis (gatal, sulit buang air besar, asma)	Bingung	
	Pusing/perasaan tertekan	Menarik diri dan menyendiri	Halusinasi, ketakutan akan membunuh diri sendiri atau orang lain
	Gangguan selera makan dan tidur	Perilaku anti sosial (mencuri, agresif, dan mencari perhatian dengan bertingkah)	Tidak dapaY memutuskan hal-hal yang paling mudah sekalipun
	Mulai mengidentifikasi diri dengan teman	Menarik diri dan tidur terlalu pulas atau	Terlalu terobsesi/dikuasai oleh satu pikiran

	sebaya, ingin menyendiri dengan menghindari dari acara keluarga	ketakutan diwaktu malam	
	Protes, apatis Prilaku yang tidak bertanggung jawab Tidak bisa berkonsentrasi	Depresi	

2. Cara Menangani Siswa yang Mengalami Trauma Bencana

Walaupun gangguan stres pasca trauma (PTSD) merupakan salah satu problem psikologis yang tergolong serius, namun berdasarkan penelitian dibidang psikologi forensi terdapat dua kondisi dasar yang dapat membantu individu melepaskan diri dari trauma, sehingga mereka mampu berkembang menjadi individu yang produktif.

Kondisi pertama, mereka mempunyai teman dekat yang sudi menjadi tempat mengadu sekaligus memberikan semangat. Berbeda dengan reaksi psikologis yang kerap ditampilkan korban pengalaman traumatis, mereka tidak menarik diri dari lingkungan sosial. Tidak pernah sekalipun menutup jendela hati mereka bagi kehadiran orang lain. Meskipun rasa perih masih tertoreh

dihati, namun mereka tetap sungguh-sungguh berikhtiar menemukan rasa aman ditengah-tengah orang lain.

Kondisi kedua, mereka tidak pernah ingin melupakan tragedi dalam mata rantai kehidupan mereka. Pada saat sebagian orang ingin membuang jauh-jauh kenangan buruk mereka akan bencana alam yang mereka alami, mereka justru menerima ingatan buruk itu sebagai bagian yang melekat pada diri mereka. Pengalaman diterpa bencana ditempatkan sebagai pengalaman khas yang memperkaya diri mereka dalam mengarungi kehidupan masa kini dan masa depan. Mereka sudi berbagi kisah, bahkan berulang kali, tentang detik demi detik ketika bertarung antara hidup dan maut. Tetes air mata sesekali masih mewarnai cerita mereka. Tetapi, yang pasti, senyum pertanda syukur senantiasa menutup kisah hidup mereka.

Para guru dan orang tua dapat menolong anak-anak didiknya yang sedang mengalami trauma pasca bencana dengan memberikan lingkungan yang aman, nyaman dan mendukung bagi mereka.

Pendekatan apapun yang dilakukan guru dan orang tua terhadap anak didik mereka, penanganan trauma pasca bencana harus tetap memegang prinsip-prinsip berikut ini :

- a. Seburuk apapun reaksi korban, pada dasarnya mereka tengah bereaksi secara normal terhadap situasi yang tidak normal.
- b. Para korban tidak sendirian. Ada orang-orang lain yang senasib dengan mereka, dan selalu ada pihak-pihak lain yang siap membantu mereka.
- c. Para korban mampu mengatasi stres kronis dan trauma pasca bencana lewat cara-cara positif dan sehat.³²

³² Ibid. hal 47.

Pada masa-masa sulit pasca bencana, anak-anak memerlukan seseorang, tempat atau apa saja yang dapat mereka andalkan untuk memperoleh rasa aman, diterima, dihargai dan apa yang dilakukannya dianggap berarti. Selain itu, mereka memerlukan seseorang atau tempat yang dapat diprediksi, terstruktur dan stabil. Sekolah dapat menjadi wahana yang kondusif untuk memberikan itu semua dan guru serta orang tua dapat memberikan iklim demikian dengan cara:

- a. Menjadi pendengar yang baik, sabar dan memberikan respon (tanggap) terhadap apa yang dikatakan anak.
- b. Memberikan perhatian spesifik kepada setiap anak dan amati setiap perubahan atau perkembangan setiap anak.
- c. Memberikan keyakinan bahwa guru dan orang tua akan selalu memberikan dukungan kepada mereka.
- d. Memberikan struktur yang menjamin stabilitas (dengan peraturan-peraturan yang konsisten dan penerapan kedisiplinan yang efektif namun anak tetap merasa nyaman dan diterima).

Biarkan anak mengekspresikan perasaan, kekecewaan dan bahkan kemarahannya terhadap apa yang dialaminya. Hal ini akan membuat mereka merasa lebih baik dan katakan kepada mereka bahwa perasaan demikian adalah hal yang wajar. karena bapak dan ibu guru pun serta orang tua juga pernah berperasaan seperti itu. Ajak kawan-kawannya untuk berbagi isi hati, sehingga akan mengetahui bahwa bukan ia saja yang mengalami kesedihan dan apa yang dirasakannya adalah hal yang normal.

Meskipun dapat dikatakan “semakin sering anak berbagi pengalaman tentang apa yang dirasakannya, semakin cepat proses pemulihan anak dari trauma dan kesedihannya”, namun guru dan orang tua tetap perlu mempertimbangkan secara seksama waktu yang paling tepat bagi guru untuk memulai *talking cure* (penyembuhan lewat berbicara) dengan para anak didik yang menghadapi stres pasca trauma.

Pasalnya, banyak penelitian termasuk yang dilakukan Carr, Lewis, Webster dan Kenardy (1997), menyimpulkan *talking cure* (secara teknis disebut sebagai *psychological debriefing*) yang dimulai terlalu cepat pada kenyataannya tidak memberikan hasil positif bagi pemulihan kondisi korban.

Terkadang, didorong oleh besarnya keinginan membantu anak, guru, orang tua dan para penolong lainnya justru memberikan komentar-komentar yang berlebihan kepada si anak.

Ambil misal, kata-kata “ajaib” yang paling sering dipergunakan adalah “aku memahami perasaanmu”, “jangan bersedih”, “jangan menangis”, “kamu kuat”, “kamu akan mampu melewati masa sulit ini”, “kamu masih lebih beruntung karena ...”.

Sebagian orang mungkin akan lega hatinya, manakala menerima sugesti di atas. Tapi, bisa pula, alih-alih menenangkan, komentar-komentar tersebut justru dapat menimbulkan beban kepada anak lainnya. Dan jika itu yang terjadi, guru perlu memastikan bahwa mereka selalu siap untuk meminta maaf atas segala perkataan mereka yang tidak menyenangkan.

3. Hubungan Rasa Aman dengan Prestasi Belajar

Anak-anak yang mengalami trauma sering datang ke sekolah dengan emosi yang kurang siap untuk menerima pelajaran, sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Ada beberapa petunjuk praktis yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk membuat anak gembira dan siap secara emosi untuk belajar (guru dapat melakukan kapan saja sebelum kelas dimulai, di sela-sela pelajaran, atau kapan saja ketika guru melihat anak-anak berwajah letih dan tidak bersemangat).

- a. Melakukan kegiatan “Lihatlah itu!” (*look at that!*). Anak-anak diajak untuk melihat ke arah yang ditunjuk guru. Guru menunjuk pohon sambil berkata “Lihatlah itu!”. Anak-anak menengok sambil berkata “pohon!”. Kemudian guru menunjuk ke jendela. “Lihatlah itu!”. Anak-anak menengok sambil berkata “jendela”. Lakukan seterusnya sampai anak-anak bergembira. Kegiatan ini bagus untuk menyiapkan anak untuk berkonsentrasi.
- b. Melakukan kegiatan “Rasakan jariku” (*feel my finger*). Guru berjalan di kelas, dengan jari telunjuk di putar-putar sambil berkata “Rasakan ... rasakan ...” dan guru mendekati seorang murid dengan menyentuh pipi atau tangan atau bagian lain dari tubuh anak sambil berkata “jariku ...”. Anak-anak akan gembira dan tertawa. Lakukan beberapa kali, kalau bisa seluruh murid merasakan sentunan jari guru. Guru melakukannya dengan ceria dan penuh canda.

- c. Melakukan kegiatan “Sentuhlah itu” (*touch that*). Guru menyuruh anak-anak berdiri dan siap mengikuti perintah guru. Guru berkata “Sentuhlah tangan ibu atau bapak guru. Anak-anak akan beramai-ramai menyentuh tangan bapak guru. “Sentuhlah meja”, “sentuhlah papan tulis” dan seterusnya. Dengan ini anak-anak akan gembira dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Guru dapat melakukan kegiatan *ice-breaking* lainnya di kelas, misalnya dengan bernyanyi, bertepuk tangan atau meneriakkan yel-yel pembangkit semangat.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat anak agar mampu berprestasi lagi adalah :

- a. Seperti yang direkomendasikan oleh *National Mental Health Information Center*, anak-anak yang mengalami trauma karena bencana hendaknya diberikan tugas sekolah yang tidak terlalu membebani anak dan para orang tua atau guru untuk sementara waktu hendaknya tidak perlu berharap banyak akan keberhasilan akademik anak di sekolah. Bahkan perlu dipikirkan secara seksama apakah para murid yang mengalami trauma bencana alam perlu mengikuti ujian atau program kenaikan kelas. Pasalnya, apabila para murid merasa beban sekolah terlalu berat, tidak lulus ujian atau tidak naik kelas, maka kondisi trauma mereka akan menjadi semakin parah.

Seperti yang pernah dilaporkan oleh salah satu media nasional tentang adanya sebuah kelas darurat bagi anak-anak korban bencana dan tsunami,

bahwa semua anak-anak didik kabur tidak mau masuk ke kelas tersebut. Ternyata para guru relawannya menerapkan disiplin kaku, anak tidak boleh bercanda dan memberikan hukuman bagi murid yang melanggar peraturan. Perlu diingat bahwa tujuan utama pembelajaran di sekolah dalam kondisi pasca bencana adalah menolong para murid untuk memulihkan kesehatan jiwa mereka. Karena dengan jiwa yang sehat, mereka akan dapat berhasil menjalani hidupnya secara bermanfaat dan produktif kelak setelah mereka berkembang menjadi sosok dewasa di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, materi pelajaran perlu diberikan dengan cara yang menyenangkan (*joyful learning*) dan oleh guru yang penuh perhatian, peduli dan menyayangi para muridnya. Walaupun mata pelajaran cukup berat, namun apabila dikemas dengan metode penyajian yang menarik (*hands-on project* atau belajar dengan melibatkan kegiatan aktif siswa atau kegiatan konkret) seperti yang disajikan dalam modal “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation, diharapkan anak-anak tidak akan merasa berat, bahkan merasa seperti bermain yang menyenangkan.

- b. Memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Salah satu cara yang dianjurkan untuk menolong anak-anak yang mengalami trauma adalah memberikan kesempatan mereka untuk mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Guru dapat melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing mereka untuk merespon dengan

jawaban yang keluar dari hatinya. Berikan pertanyaan yang terbuka (bukan pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”). Misalnya, setelah berlangsungnya bencana alam, guru dapat mengajukan pertanyaan yang disesuaikan dengan bencana yang dialami oleh para anak didik. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS, PPKN atau agama bagi anak-anak SD atau *circle time* untuk anak-anak TK.

Beberapa contoh pertanyaan, antara lain :

- 1) Ketika bencana datang kamu sedang berada di mana dan apa yang sedang kamu kerjakan?
- 2) Apa yang kamu pikirkan dan rasakan ketika gempa bumi terjadi?
- 3) Apa yang kamu pikirkan dan rasakan ketika air laut menerjang?
- 4) Apa yang kamu pikirkan dan rasakan ketika gunung menyemburkan asap panas?
- 5) Apakah kamu melihat keadaan orang lain ketika mengalami bencana?
- 6) Apa yang kamu lihat pada kesibukan orang-orang setelah bencana?
- 7) Siapa saja orang yang kamu ketahui meninggal atau hilang?
- 8) Apakah kamu bermimpi tentang bencana? Ceritakan mimpi itu.
- 9) Hal-hal apa saja yang mengingatkan kamu tentang bencana?
- 10) Apakah kehidupan kamu berubah setelah bencana?
- 11) Bagaimana perasaan kamu sekarang?
- 12) Apabila kamu dapat kembali ke masa lalu, apa yang akan kamu lakukan yang berbeda ketika menghadapi bencana tersebut?

Ketika anak menjawab, berikan respons positif dan katakan bahwa apa yang dirasakan atau diucapkannya adalah hal yang normal. Pancing anak-anak lain untuk memberikan pengalamannya yang berbeda. Bagi anak-anak yang pendiam atau malu berbicara, jangan paksakan mereka untuk berbicara, tetapi ajak kawan-kawannya untuk memberikan dukungan. Tujuan kegiatan ini adalah membangun iklim yang membuat anak nyaman untuk berbagi perasaan dan membuat mereka merasa lebih baik, serta menciptakan kebersamaan di antara mereka untuk saling percaya dan mendukung (*support group*).

Tidak ada salahnya para murid menceritakan hal yang sama berulang-kali, karena lama-kelamaan mereka dapat mengerti perasaannya sendiri dan kemudian belajar mengontrol perasaannya.

Guru perlu mengerti bahwa adalah hal yang normal bagi anak-anak untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan bencana berulang-ulang kali. Karena mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengerti, menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi pasca bencana.

Perhatian: Para guru yang mengalami depresi berat akibat bencana, tidak diharapkan untuk bisa melakukan diskusi di kelas. Anak-anak yang mengalami depresi berat kemungkinan juga akan sulit mengikuti diskusi seperti ini di kelas.

- c. Menolong anak-anak yang mengalami trauma dengan kegiatan "*Reach & Withdraw*" atau "*Sentuh & Angkat*". Kegiatan ini dapat dilakukan dalam

kegiatan olah raga atau bermain bebas. Anak-anak korban bencana tsunami mungkin akan ketakutan ketika melihat air. Guru dapat melakukan kegiatan ini dengan mengajak anak-anak ke sebuah kolam, atau siapkan ember-ember yang berisi air. Kemudian guru dapat mengajak anak untuk mendekati air, misalnya “Mendekat ke air!” Bagi anak-anak yang tidak mau mendekat, jangan dipaksa. Sebelum anak-anak sampai ke air, guru berteriak “Menjauh dari air!” Anak-anak berbalik kembali ke tempat semula.

Setelah itu, guru berkata lagi, “Mendekat ke air” dan dilanjutkan, “Menjauh dari air”. Lakukan berkali-kali secara bertahap lebih dekat ke air, seolah-olah anak-anak sedang bermain sambil bergembira. Apabila guru telah melihat anak-anak sudah berani mendekat ke air, kemudian guru dapat mencoba untuk menyuruh anak menyentuh air. “Menyentuh air ... dan rasakan dinginnya ...!”. Kemudian, “Menjauh dari air”. Kegiatan ini dapat dilakukan bertahap (mungkin perlu beberapa hari), sehingga anak-anak tidak takut lagi dengan air. Cara ini dapat dilakukan dengan berbagai macam obyek yang dapat membuat anak-anak trauma.

Dalam literatur psikologi, pendekatan bertahap yang ditujukan untuk mengurangi kepekaan berlebihan (*excessive sensitivity*) seperti di atas lazim disebut sebagai teknik desensitisasi sistematis (*systematic desensitization*).

Walaupun bencana telah berakhir, tidak tertutup kemungkinan secara tidak sadar anak didik tetap mengaitkan obyek-obyek tertentu dengan kengerian yang pernah mereka alami. Beberapa hal yang mungkin menjadi

sumber trauma pasca bencana gempa bumi dan tsunami misalnya bunyi gemuruh air, warna biru (mengingatn warna laut) dan warna hitam (mengingatn warna lumpur yang dibawa tsunami).

Contoh lain, mereka yang diterjang letusan gunung barangkali juga menjadi sangat peka terhadap cahaya api (mengingatn pijaran lava), asap kebakaran sampah (mirip dengan gumpalan debu) dan bunyi gemuruh (seperti bunyi tanah yang berguncang saat meletusnya gunung) dan sebagainya.

- d. Membacakan buku-buku cerita yang dapat membangkitkan perasaan. Ceritakanlah buku-buku yang ada kaitannya dengan bencana alam, kemudian diskusikan dengan mendengar komentar anak. Guru dan orang tua dapat melontarkan pertanyaan terbuka mengenai isi buku. Ciptakan suasana yang nyaman bagi anak.

Dongeng berfungsi sebagai media untuk memancing respon anak didik. Dengan demikian, aktivitas mendongeng tetap harus ditujukan untuk menciptakan suasana yang interaktif.

- e. Memberikan anak kesempatan untuk bermain. Bermain ternyata mempunyai arti penting bagi anak-anak terutama dalam menanggulangi apa yang dirasakannya. Selain untuk bereksplorasi dan mempelajari suatu fenomena, bermain adalah wahana yang penting bagi anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan emosinya. Karena mengungkapkan perasaan dan kesedihan seseorang adalah penting dalam menanggulangi stres atau

trauma. Kalau anak-anak belum dapat mengartikulasikan dengan kata-kata apa yang dirasakannya, maka dengan bermainlah mereka mengungkapkannya.

Ada yang berpendapat bahwa membiarkan anak bermain, menggambar dan mendengarkan cerita yang berhubungan dengan bencana akan berbahaya, karena anak yang trauma akan mengingat kembali kejadian tersebut dan sulit melupakannya. Justru sebaliknya, dengan melarang anak-anak bermain atau beraktivitas yang berkaitan dengan hal-hal yang membuatnya trauma, akan berbahaya, karena anak tidak mempunyai mekanisme untuk menanggulangi perasaannya. Sejauh permainan tersebut tidak membahayakan anak, maka para orang tua dan guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan perasaannya dengan bermain yang berkaitan dengan pengalaman traumatisnya. Karena kalau dilarang atau dicegah, perasaan traumatis itu akan terpendam bertahun-tahun yang suatu saat akan sangat membahayakan perkembangan jiwanya.

Sebagai contoh, anak penulis yang berusia enam tahun, yang ternyata sangat terpengaruh dengan melihat berita-berita di TV yang begitu mencekam mengenai bencana gempa dan tsunami di Aceh. Saat sedang berimajinasi membuat sebuah “kota” kecil lengkap dengan perumahan, gedung-gedung, deretan mobil dan orang-orangnya, tiba-tiba dari mulutnya keluar suara “bergemuruh” seraya memporak-porandakan kota yang baru saja dibangunnya.

Tentu saja penulis kaget melihat kelakuannya dan menanyakan mengapa ia menghancurkan “kota” yang ia dirikan dengan susah payah tersebut. Ternyata ia sedang merekonstruksi kejadian bencana tsunami di Aceh. Setelah itu penulis biarkan ia bermain dan mendengarkan gumamannya (berbicara sendiri) yang seolah-olah ia sedang sibuk menolong dan menyelamatkan para korban, serta membangun kembali kota tersebut. Penulis menyadari bahwa apa yang dilakukan si anak adalah sebuah mekanisme alami baginya untuk menghilangkan perasaan stres dan kesedihannya.

Tentunya, jangan pula memaksa anak untuk bermain atau menceritakan pengalaman traumatisnya. Tetapi biarlah anak secara alami, dengan kehendak dan caranya sendiri untuk mengatasi traumanya. Sebagai orang tua dan guru hendaknya bersikap penuh perhatian dan pengertian dan berikan dukungan kepada mereka bahwa kita akan selalu berada disisinya dan membantunya. Termasuk juga kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Alat-alat permainan yang dapat merekonstruksi kembali pengalaman anak menghadapi bencana perlu disediakan di kelas, misalnya balok-balok untuk menyusun bangunan, *micro play* orang-orangan, ambulan, truk, *buldozer*, boneka, dsb. Jenis-jenis permainan ini bisa menjadi alat ventilasi bagi anak-anak untuk mengeluarkan perasaannya.

Permainan yang melibatkan aktivitas fisik serta kontak antar kawan juga dapat menolong anak untuk melepaskan stresnya. Misalnya :

- 1) Permainan “Ular Naga Panjangnya” untuk anak-anak TK dan SD.
- 2) Permainan lokal dari daerahnya masing-masing yang dapat membuat anak tertawa dan gembira.

Berikut ini adalah beberapa tips tentang permainan dan aktivitas anak yang dapat membantu menanggulangi trauma.

Beberapa Jenis Aktivitas dan Permainan yang Dapat Membantu Anak dalam Menanggulangi Trauma (dimodifikasi dari Karen DeBord)

Usia di bawah 6 tahun	Usia 6-12 tahun	Usia 12-17 tahun
Menggambar bebas dan mendorong anak menceritakan apa yang digambarkannya	Menggambar bebas	Menulis/mengarang tentang kisahnya
Menceritakan pengalamannya	Menceritakan pengalamannya	Membaca buku-buku tentang bencana dan kehilangan anggota keluarga (pengalaman sukses anak-anak yatim, misalnya bagaimana Rasulullah telah menjadi yatim-

		piatu sejak kecil)
Mewarnai gambar berkaitan dengan bencana	Membaca buku tentang bencana dan kehilangan anggota keluarga	Membuat drama tentang bencana alam
Membaca buku-buku bergambar yang berhubungan dengan bencana (sesuai dengan umur anak)	Buat permainan tentang tsunami (misalnya modifikasikan permainan London Bridge atau Ular Naga, dsb)	Pelajaran IPA yang dikaitkan dengan jenis-jenis bencana alam
Sediakan jenis permainan yang ada kaitannya dengan bencana alam	Sediakan jenis permainan yang ada kaitannya dengan bencana alam	Kaitkan pelajaran IPS dengan bencana (empati, pertolongan, sumbangan, penyelamatan diri, dst)
Boneka, miniatur mobil, truk, rumah, orang, binatang, tentara, dsb. Lilin (<i>play-dough</i>)	Boneka, miniatur mobil, truk, rumah, orang, binatang, tentara, dsb. Buat sandiwara kecil	Kaitkan pelajaran agama dengan bencana (sabar, tawakal, takdir, dsb)

Pasir (<i>sand box</i>)	tentang bencana	
Bermain games yang menyenangkan	Bermain games yang menyenangkan	
Bernyanyi	Bernyanyi	

- f. Gunakan pelajaran kesenian, menggambar, menyanyi atau kegiatan kreativitas lainnya sebagai wahana bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya yang berkaitan dengan bencana yang dialaminya. Terangkan pada mereka bahwa hasil karyanya tidak akan dinilai dan tidak ada standar baik atau buruk bagi karya mereka, agar mereka dapat mengekspresikan perasaannya secara bebas, tanpa beban. Pancing anak untuk menceritakan secara verbal hasil karyanya, namun jangan dipaksakan. Menceritakan apa yang telah dibuatnya, akan membantu anak dalam proses pemulihan. Pajang hasil karya anak bagi yang bersedia karyanya untuk dipamerkan.

Aktitas lain adalah dengan membuat sebuah proyek bersama untuk menggambarkan kembali kejadian bencana. Misalnya, buat sebuah poster besar, di mana masing-masing siswa dapat memberikan kontribusi (menggambar tentang kejadian, menempel gambar bencana dari koran/majalah, kliping tulisan dan apa saja kreasi para siswa).

- g. Bagi anak-anak yang lebih besar ajak mereka membuat karangan tentang pengalaman mereka ketika menghadapi bencana, bagaimana menyelamatkan diri, menyelamatkan orang lain atau apa saja yang mereka

ingin tulis. Setelah itu, tanyakan kepada mereka siapa yang ingin karangan tersebut dibacakan di depan kelas dan bisa didiskusikan bersama dengan kawan-kawannya.

Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan pada anak akibat trauma bencana khususnya bencana tsunami maka seorang guru dapat melakukan langkah-langkah yang dianggap lebih efektif dan efisien kepada peningkatan prestasi anak didik ke arah yang lebih baik.

Dengan paparan di atas jelas sekali bahwa bencana yang menimpa kepada anak didik sangat berpengaruh kepada perilaku dan sikap anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah yang akhirnya berpengaruh pula kepada prestasi belajarnya. Sisi kejiwaan anak khususnya rasa aman pada anak sangat dominan dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Bila anak merasa tidak aman maka ketenangan jiwa anak terganggu sehingga semua perhatian dan konsentrasi terhadap pelajaran terganggu pula. Pada akhirnya anak tidak dapat mengikuti dan menyerap mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Giliran selanjutnya anak tidak mempunyai prestasi yang berarti.

BAB III

METOLOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan keadaan/kondisi yang terjadi saat sekarang dengan mempertimbangkan keadaan masa lampau kemudian dilakukan pengolahan data secara kuantitatif. Metode deskriptif berguna untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa saat sekarang, sehingga dapat diperoleh gambaran/lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.³³

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah nilai totalitas/keseluruhan subjek penelitian.³⁴ Sedangkan Trisnamansyah berpendapat bahwa populasi adalah sekelompok unsur, baik individu, objek, atau peristiwa yang memenuhi kriteria tertentu yang dikenai generalisasi hasil penelitian.³⁵ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa sekolah dasar yang ada di SDN Batukaras II.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : UPI Press, 2003), hal. 205

³⁴ Siswanto, Bejo, *Diktat Metodologi Penelitian* (Tasikmalaya : IAILM Press, . 2001), hal.

³⁵ Trimansyah, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 14

Jumlah responden seluruhnya 245 orang yang terdiri dari seorang kepala sekolah, 14 orang guru, dan 230 orang siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Dengan demikian jumlah seluruh personi¹ adalah 245 orang. Sedangkan yang menjadi korban tsunami dari sekolah ini adalah 50 orang. Sehingga populasi penelitian ini adalah 50 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan dijadikan objek atau responden penelitian. Banyaknya sampel dalam penelitian ini penulis tentukan dengan sampel seadanya. Artinya populasi yang ada semuanya dijadikan sampel.³⁶ Dengan demikian banyaknya sampel pada penelitian ini adalah 50 orang.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah :

- 1) Wawancara yaitu komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian. Dengan langkah yang penulis lakukan adalah
 - a) Menetapkan sampel yang akan diwawancara, yaitu kepala sekolah dan guru dan siswa .
 - b) Menyusun pedoman wawancara
 - c) Melakukan wawancara

³⁶ Nazir, M. *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia, 1987), hal. 132.

- d) Menghubungi subjek penelitian yang akan diwawancara.
- 2) Observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap gejala/ fenomena yang diteliti dengan menggunakan alat tertentu, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. Teknik observasi yang penulis gunakan adalah observasi terpimpin dengan menggunakan daftar *ceklist*.
- 3) Angket yaitu seperangkat pertanyaan/ pernyataan tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian agar mereka mengisi sesuai dengan kata hatinya. Jenis angket yang penulis berikan adalah angket tertutup. Dengan banyaknya *option* lima yaitu : a, b, c, d, dan e. Dengan ketentuan bila responden menjawab a=5, b=4, c=3, d=2, dan e=1 untuk soal angket yang merupakan pernyataan positif sedangkan untuk angket yang merupakan pernyataan negatif responden menjawab a=1, b=2, c=3, d=4, dan e= 5.
- 4) Studi dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian. Dokumentasi yang dipelajari berupa : Piagam, sertifikat, piara, dokumen, foto-foto.

2. Instrumen Penelitian

Adapun alat yang digunakan untuk mencari data pada penelitian adalah :

Tabel 1

Tabel Instrumen Penelitian

Teknik	Instrumen	Format
Observasi	Pedoman Observasi	Checklist
Wawancara	Pedoman Wawancara	Jawaban singkat
Angket	Tertutup	Skala ordinal
Studi dokumentasi	Pedoman studi dokumentasi	Isian

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan dua tahapan yaitu pengolahan data secara parsial dan korelasional. Pengolahan data parsial dilakukan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu variabel X dan variabel Y. Langkah yang ditempuh untuk pengolahan data secara parsial adalah ³⁷:

a. Skoring data

b. Menentukan rentang (R) dengan rumus :

$$R = H - L$$

c. Menentukan banyak kelas interval (BK) :

$$Bk = 1 + 3,3 \log N$$

³⁷ Siswanto, Bejo. *Metodologi Penelitian* (Suryalaya : IAILM Press, 2000), hal. 55.

- d. Menentukan panjang kelas interval (P) :

$$P = \frac{R}{Bk}$$

- e. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

Skor	Tally	Frekuensi

- f. Mencari Median (Me) dengan rumus :

$$Me = Bb + P \frac{\frac{N}{2} - F}{F_{me} - F}$$

Bb = Pinggir kelas bawah di mana median berada

N = Ukuran sampel

P = Panjang interval kelas

F = Frekuensi kumulatif bagi Bb berada

F_{me} = Frekuensi kumulatif bagi pinggir kelas atas dari interval di mana Median dihitung

- g. Menghitung simpangan deviasi median (SD_{me}) dengan rumus :

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{N-1} \sum (X_i - Me)^2 F_i}$$

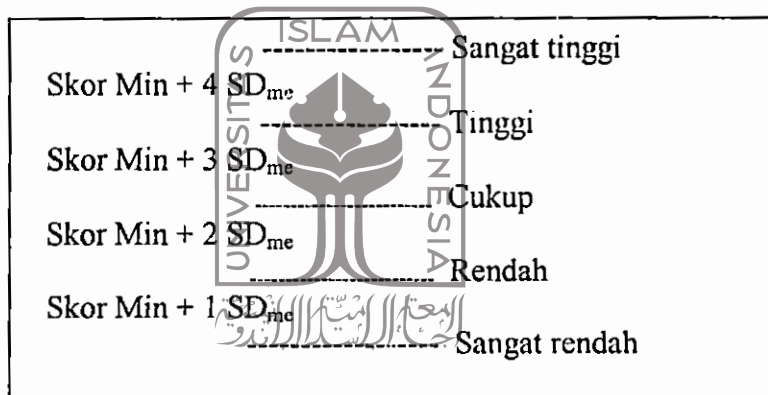
N = Ukuran sampel

X_i = Nilai tengah tiap-tiap kelas

F_i = Frekuensi kelas

Me = Median

- h. Membuat skala penafsiran yang didasarkan kepada banyaknya *option* dalam angket. Angket yang digunakan mempunyai 5 *option* maka skala penafsiran harus dibuat sebagai berikut :



- i. Menginterpretasikan median terhadap skala penafsiran.

Selanjutnya pengolahan data korelasional yaitu : X terhadap Y dengan menggunakan rumus korelasi Rank Spearman (r_s). Dengan langkah-langkah berikut :

- Merentukan peringkat hasil observasi baik untuk variabel X dan Y
- Menghitung korelasi dengan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

- c. Menginterpretasikan r_s kepada skala penafsiran untuk batas-batas (ρ) yang dibuat oleh Guilford yaitu :

0,81 - 1,00	-----	Sangat tinggi
0,61 - 0,80	-----	tinggi
0,41 - 0,60	-----	cukup
0,21 - 0,40	-----	rendah
0,00 - 0,20	-----	sangat rendah

- d. Menentukan Derajat Determinasi (D) dengan rumus :

$$D = r_s^2 \times 100 \%$$

- e. Menguji hipotesis, dengan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- $t_{(1-\alpha)(dk)} < t_{hitung}$ maka H_0 diterima
- $t_{(1-\alpha)(dk)} > t_{hitung}$ maka H_0 ditolak

2. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan analisis kualitatif yang didasarkan kepada hasil pengolahan data kuantitatif di atas.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut :

- a. Pembuatan dan pengajuan proposal
- b. Seminar dan perbaikan proposal
- c. Permohonan dan pengurusan izin penelitian
- d. Pengambilan data penelitian
- e. Pengolahan dan analisis data penelitian
- f. Pengambilan kesimpulan dan pembahasan
- g. Pelaporan

F. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan diteliti adalah sekolah dasar Batukaras II Kecamatan Cijulang Propinsi Jawa Barat yang berjumlah 245 orang. Sekolah tersebut umumnya berada di pinggir pantai Batu Karas.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang meliputi :

- Bab I : Pendahuluan, pada bagian ini dibahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka teori serta hipotesis.
- Bab II : Kajian Teoretis yaitu pembahasan secara teoretis mengenai rasa aman dalam proses belajar mengajar, prestasi belajar

siswa, dan hubungannya antara rasa aman dengan prestasi belajar siswa.

Bab III : Metodologi Penelitian, pada bagian ini penulis menyajikan metode dan teknik penelitian yang digunakan, banyaknya populasi dan sample, instrument penelitian, rumus-rumus yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis hasil penelitian, serta cara menguji hipotesis.

Bab IV : Analisis Hasil Penelitian, yaitu menganalisis kondisi objektif lokasi penelitian, mengolah dan menganalisis data tentang rasa aman dan prestasi siswa, menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan dari hasil pengolahan dan analisis data.

Bab V : Penutup meliputi kesimpulan dari hasil pengolahan dan analisis data pada Bab IV dan saran-saran penulis kepada institusi yang diteliti atau pihak lain yang terkait.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif SD Negeri II Batukaras

Sekolah Dasar Negeri II Batukaras berdiri pada tanggal 15 Oktober 1952 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) :101021414016 dan NDS 100016 , luas tanah yang dipakai untuk bangunan 6.454 m² serta luas bangunan 3080 m² . Berdomisili di Jalan Pantai Batukaras II14 kode pos 46394.

Dengan usia yang sudah demikian lama maka sekolah ini mempunyai pengalaman yang banyak dalam meningkatkan prestasi lulusannya. Salah satu langkah untuk meningkatkan mutu sekolah adalah dengan meningkatkan kinerja guru yang mengajar di SD Negeri II Batukaras. Kinerja guru-guru di SD Negeri II Batukaras ini tergolong tinggi terbukti banyak lulusannya yang diterima di sekolah-sekolah pavorit serta meningkatnya minat para calon siswa untuk belajar di SD Negeri II Batukaras. Berikut adalah data siswa SD Negeri II Batukaras dalam waktu 3 tahun terakhir :

Tabel 4.1
**DATA SISWA SD NEGERI II BATUKARAS
DALAM TIGA TAHUN TERAKHIR**

No	Tahun	Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2005	40	38	42	28	25	25	198
2	2006	50	40	38	42	28	30	198
3	2007	47	50	40	38	42	28	245

Sumber : Profil Sekolah, 2006 :1

Sedangkan siswa yang terkena bencana tsunami karena rumahnya yang dekat dengan pantai dan atau mereka sedang berada di lokasi bencana tsunami dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu meninggal dunia, cacat, dan menderita trauma.

Untuk siswa yang cacat dan menderita trauma pemerintah dan guru berusaha untuk memulihkan penderitaan mereka dengan cara memberikan bantuan baik berupa materi maupun non materi. Bantuan non materi adalah berusaha memulihkan kesadaran mereka untuk bisa hidup menerima kenyataan yang pernah dan sedang dialaminya.

Sebagai salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan kinerja guru yaitu dengan menambah bangunan penunjang kegiatan proses belajar mengajar, seperti : Ruang keterampilan, mushola, laboratorium IPA, perpustakaan, laboratorium komputer. Berikut data bangunan yang ada di SD Negeri II Batukaras.

Tabel 4.2.

**DATA SARANA PENUNJANG PROSES BELAJAR MENGAJAR
SD NEGERI II BATUKARAS SEBELUM TSUNAMI**

No	Bangunan	Jumlah Ruang	Kondisi baik	Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan
1.	Ruang kelas	6	5	1	68%
2.	Perpustakaan	1	-	1	75%
3	Lab. IPA	1	-	1	60%
4	Lab. Komputer	-	-	-	-
5	Keterampilan	1	1	-	90%
6	Mushola	1	1	-	-
7	Ruang Guru	1	1	-	-
8	Ruang Kepsek	1	1	-	-
9	Ruang Tamu	1	1	-	-
10	WC Guru	1	1	-	-

11	WC siswa Putera	1	1	-	-
12	WC siswa Puteri	1	1	-	-
13	R. OSIS	-	-	-	-
14	R. UKS	1	1	-	-
15	R. Koperasi	-	-	-	-
16	Gudang	1	1	-	-
17	R. Kesenian	1	1	-	-

Sumber: PKS Sarana.

Posisi Sekolah Dasar Negeri Batukaras II terletak di tepi pantai maka Sarana perunjang proses belajar tersebut setelah terjadi bencana tsunami tinggal puing-puing yang berantakan karena air bah dari laut mencapai ketinggian 6 meter. Tetapi hal yang demikian tidak menjadi halangan untuk tidak belajar mereka mendirikan tenda sebagai tempat belajar atau memakai bangunan milik umum sebelum bangunan sekolah tersebut dibangun dan diperbaiki.

Sebagai langkah untuk memberikan arah dalam operasional sekolah maka kepala sekolah beserta dewan guru bekerja sama dengan komite sekolah dalam membuat Visi, Misi Sekolah, APBS, dan menentukan langkah-langkah strategi lainnya untuk kemajuan SD Negeri II Batukaras. Hal ini menandakan bahwa SD Negeri II Batukaras melibatkan masyarakat sebagai *partner* dan kontrol dalam melaksanakan pendidikan sehingga hasil pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat.

Adapun visi yang dicanangkannya sekarang adalah “Warga sekolah yang mempunyai kepribadian terpuji, memiliki prestasi, prestise, sukses dalam misi, bekerjasama, dan cinta damai”, sedangkan misinya adalah :

1. Membina warga sekolah dengan iman dan takwa.

2. Menanamkan semangat belajar yang tinggi dalam menggali ilmu pengetahuan.
3. Meningkatkan silaturahmi antara warga sekolah dan lingkungan untuk mewujudkan kerjasama dan cinta damai.

Kegiatan tersebut merupakan langkah nyata dari kegiatan kepala sekolah dalam membuat rencana kegiatan sekolah (*planning*) dan sebagai bukti kepala sekolah mempunyai kecakapan dan komunikasi interpersonal yang baik dengan masyarakat.

Sedangkan tenaga pengajar yang ada di Sekolah Dasar Negeri II Batukaras sebanyak 13 orang, dengan status hampir semuanya pegawai negeri sipil, yaitu :

Tabel 4.3.

KEADAAN TENAGA PENGAJAR SD NEGERI II BATUKARAS

No	Nama	Status Pegawai	Pangkat	Jabatan
1	Ade Suryono	PNS	IV/B	Kepsek
2	Maemunah	PNS	IV/B	Guru
3	Sudarman	PNS	IV/B	Guru
4	Nana Sutarman	PNS	IV/A	Guru
5	Siswana, S.Pd.	PNS	IV/A	Guru
6	Tatan Maesaroh	PNS	IV/A	Guru
7	Drs. Abdul Gani	PNS	IV/A	Guru
8	Sarip Hidayat, S.Pd.I	PNS	III/D	Guru
9	Sudiarsa	PNS	IV/A	Guru
10	Hodijah	PNS	IV/A	Guru
11	Yayah Muhayan, S.Pd.In	PNS	III/D	Guru
12	Oop Ropi'ah	PNS	IV/A	Guru

13	Otong Sumarna	Sukwan	-	Guru
14	Sarip	Sukwan	-	Penjaga

Sumber : Kepala SDN II Batukaras

B. Rasa Aman Siswa di SD Negeri II Batukaras

Untuk mengetahui rasa aman yang dimiliki oleh siswa SD Negeri II Batukaras dilakukan dengan penyebaran angket kepada 50 orang siswa yang menjadi korban tsunami. Banyak soal yang diberikan 12 item dengan alternatif jawaban 5. Penilaian atas jawaban responden penulis menggunakan pedoman berikut; menjawab A=5, B=4, C=3, D=2, dan E=1 sehingga diperoleh skor berikut :

Tabel 4.3.

SKOR ANGKET RASA AMAN SISWA SDN II BATUKARAS

No	Skor Item Soal												Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	55
2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	44
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	35
4	3	2	2	2	3	4	2	3	3	2	2	3	31
5	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	1	4	28
6	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	40
7	4	4	5	4	3	4	4	3	3	4	3	4	45
8	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	41
9	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	39
10	5	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	45
11	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	30
12	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	36
13	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	41
14	4	4	4	5	3	4	4	5	2	4	3	4	46
15	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	41

16	4	4	3	4	5	4	4	3	5	4	3	4	47
17	5	4	4	5	3	5	4	3	3	5	3	4	48
18	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	42
19	5	4	5	4	3	4	5	3	3	5	3	4	48
20	4	4	2	2	2	5	3	3	3	4	3	3	38
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	56
22	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	43
23	4	5	5	4	5	5	4	5	3	4	3	4	51
24	4	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	35
25	4	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	29
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
27	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	37
28	4	4	4	4	5	2	4	5	5	4	5	4	50
29	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	44
30	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	34
31	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	37
32	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
33	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	32
34	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	58
35	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	40
36	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	46
37	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	41
38	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	3	4	54
39	4	4	2	2	3	4	2	3	3	4	3	4	38
40	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	4	4	47
41	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	25
42	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	43
43	5	5	4	5	3	5	5	3	5	5	4	4	53
44	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	39
45	5	5	5	5	5	5	4	5	3	2	4	4	52
46	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	34
47	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	46
48	4	4	4	5	3	4	2	3	3	4	3	4	43
49	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	42
50	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	33

Data di atas dikumpulkan menjadi :

55 44 35 31 28 40 45 41 39 45

30	36	41	46	41	47	48	42	48	38
56	43	51	35	29	60	37	50	44	34
37	49	32	58	40	46	41	54	38	47
25	43	53	39	52	34	46	43	42	33

Dari data tersebut untuk mengetahui gambaran tentang rasa aman diperlukan pengolahan data sebagai berikut :

1. Menentukan rentang (R) yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.

Rumusnya :

$$R = H - L$$

R = Rentang

H = Data terbesar

L = Data terkecil

Maka :

$$R = 60 - 25$$

$$R = 35$$

2. Menentukan banyak kelas interval (BK) :

$$Bk = 1 + 3,3 \log N$$

N = banyaknya responden

Maka :

$$BK = 1 + 3,3 \log 50$$

$$BK = 1 + 3,3 (1,6990)$$

$$BK = 1 + 5,6067$$

$$BK = 6,6067$$

BK = 7 (dibulatkan)

2. Menentukan panjang kelas interval (P) :

$$P = \frac{R}{Bk}$$

P = Panjang Kelas Interval

R = Rentang

BK = Banyak kelas

Maka :

$$P = \frac{35}{7} = 5$$



3. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

Skor	Tally	Frekuensi (f _i)
25 - 29	III	3
30 - 34	IIII I	6
35 - 39	IIII III	9
40 - 44	IIII IIII IIII	14
45 - 49	IIII IIII	9
50 - 54	IIII	5
55 - 59	III	3
60 - 64	I	1
Jumlah		50

5. Mencari Median (Me) dengan rumus :

$$Me = Bb + P \frac{N/2 - F}{F_{me} - F}$$

Bb = Batas bawah di mana median berada

N = Ukuran sampel

P = Panjang interval kelas

F = Frekuensi kumulatif bagi Bb berada

F_{me} = Frekuensi kumulatif bagi batas atas dari

interval di mana Median dihitung

Untuk mengoperasikan rumus di atas terlebih dahulu dicari frekuensi kumulatif kurang dari , yaitu

Tabel 3.4.
FREKUENSI KUMULATIF KURANG DARI
RASA AMAN SISWA SD NEGERI II BATUKARAS

Skor	f_i	Batas bawah	Frekuensi kumulatif kurang dari
25 - 29	3	24,5	0
30 - 34	6	29,5	3
35 - 39	9	34,5	9
40 - 44	14	39,5	18
45 - 49	9	44,5	32 ----- $50/2 = 25$
50 - 54	5	49,5	41

55 - 59	3	54,5	46
60 - 64	1	59,5	49
		64,5	50
Jumlah	50		

Maka :

$$Bb = 44,5$$

$$P = 5$$

$$N = 50$$

$$F = 32$$

$$Fme = 41$$

$$Me = 44,5 + 5 \left[\frac{50/2 - 32}{41 - 32} \right]$$

$$Me = 44,5 + 5 \left[\frac{25 - 32}{41 - 32} \right]$$

$$Me = 44,5 + 5 \left[\frac{-7}{9} \right]$$

$$Me = 44,5 - 35/9$$

$$Me = 44,5 - 3,9$$

$$Me = 40,6$$

6. Menghitung simpangan deviasi median (SD_{me}) dengan rumus :

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{N-1} \sum (X_i - Me)^2 f_i}$$

N = Ukuran sampel

X_i = Nilai tengah tiap-tiap kelas

F_i = Frekuensi kelas

Me = Median

Untuk mengoperasikan rumus tersebut terlebih dahulu mencari nilai-nilai yang dibutuhkan, yaitu :

Skor	X_i	f_i	$X_i - Me$	$(X_i - Me)$	$(X_i - Me) f_i$
25 - 29	27	3	-13,6	184,96	554,88
30 - 34	32	6	-8,6	73,96	443,76
35 - 39	37	9	-3,6	12,96	116,64
40 - 44	42	14	1,4	1,96	27,44
45 - 49	47	9	6,4	40,96	368,64
50 - 54	52	5	11,4	129,96	649,8
55 - 59	57	3	16,4	268,96	806,88
60 - 64	62	1	21,4	457,96	457,96
Jumlah		50			3.426

Berdasarkan angka tersebut maka simpangan deviasi median adalah :

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{N-1} \sum (X_i - Me)^2 F_i}$$

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{50-1} (3.426)}$$

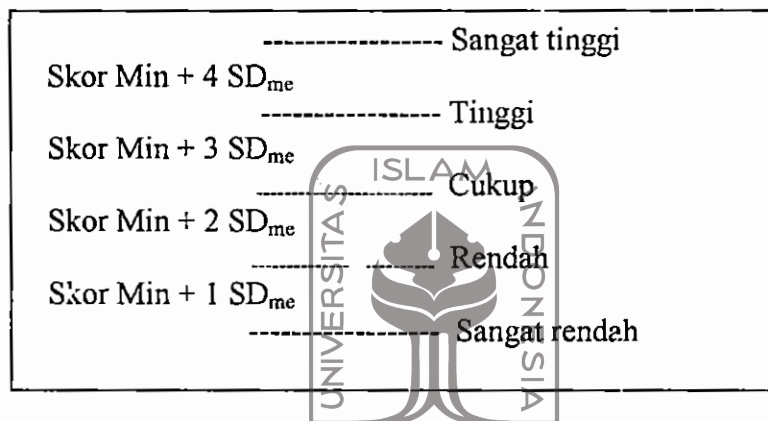
$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{49} (3.426)}$$

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{3.426}{49}}$$

$$SD_{me} = \sqrt{69,92}$$

$$SD_{me} = 8,3838$$

7. Membuat skala penafsiran yang didasarkan kepada banyaknya *option* dalam angket. Angket yang digunakan mempunyai 5 *option* maka skala penafsiran harus dibuat sebagai berikut :



----- Sangat tinggi

$$25 + 4 (8,3838) = 58,5352$$

----- Tinggi

$$25 + 3 (8,3838) = 50,1514$$

----- Cukup

$$25 + 2 (8,3838) = 41,7676$$

----- Rendah

$$25 + 1 (8,3838) = 33,3838$$

----- Sangat rendah

8. Menginterpretasikan median terhadap skala penafsiran.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai median (Me) adalah 40,6. Bila diinterpretasikan terhadap skala penafsiran maka median (Me) berada pada interval 33,3838 – 41,7676 dengan level rendah. Dengan demikian rasa aman yang dimiliki oleh siswa SD Negeri II Batukaras tergolong rendah.

C. Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri II Batukaras

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa SD Negeri II Batukaras dilakukan dengan penyebaran angket kepada 50 orang siswa yang menjadi korban tsunami. Banyaknya soal yang diberikan 12 item dengan alternatif jawaban 5 option. Penilaian atas jawaban responden penulis menggunakan pedoman berikut; menjawab A=5, B=4, C=3, D=2, dan E=1 sehingga diperoleh skor berikut :

Tabel 3.5
SKOR ANGKET PRESTASI BELAJAR SISWA SDN II
BATUKARAS

No	Skor Item Soal												Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	57
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	28
4	3	2	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	33
5	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	32
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
7	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	51
8	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	44
9	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	40
10	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	47
11	4	4	3	4	2	3	3	2	4	2	2	2	35

12	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	29
13	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	43
14	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	4	49
15	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	38
16	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	42
17	5	4	4	5	3	5	4	3	5	5	3	4	50
18	5	4	4	4	3	4	4	3	5	4	3	4	47
19	3	4	5	3	3	4	3	3	3	5	3	3	42
20	4	4	3	3	3	5	3	3	3	4	3	3	41
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	58
22	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	47
23	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	53
24	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	38
25	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	38
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	59
27	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	33
28	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	46
29	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	39
30	5	2	3	5	3	3	5	2	3	5	3	5	44
31	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	42
32	4	5	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	43
33	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	41
34	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	58
35	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	32
36	2	4	2	4	3	2	4	2	4	4	3	2	36
37	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	45
38	5	3	5	3	5	3	4	3	5	3	3	3	45
39	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	3	4	32
40	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	53
41	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	33
42	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	27
43	5	5	4	5	3	5	5	3	5	3	4	3	50
44	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	44
45	4	4	4	4	4	5	4	5	3	2	4	4	47
46	2	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	53
47	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	37
48	3	4	3	5	3	4	3	3	2	4	3	4	42

49	4	4	2	4	3	4	4	5	5	4	5	4	48
50	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	5	39

Data di atas dikumpulkan menjadi :

57 48 28 33 32 36 51 44 40 47
 35 29 43 49 38 42 50 47 42 41
 58 47 53 38 38 59 33 46 39 44
 42 43 41 58 32 36 45 45 32 53
 33 27 50 44 47 53 37 42 48 39

Untuk mengetahui gambaran kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Kadipaten maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

1. Menentukan rentang (R) dengan rumus

$$R = H - L$$

R = Rentang

H = Data terbesar

L = Data terkecil

Maka :

$$R = 59 - 27$$

$$R = 32$$

2. Menentukan banyak kelas interval (BK) :

$$Bk = 1 + 3,3 \log N$$

N = banyaknya responden

Maka :

$$BK = 1 + 3,3 \log 50$$

BK = 1 + 3,3 (1,6990)

BK = 1 + 5,6067

BK = 6,6067

BK = 7 (dibulatkan)

3. Menentukan panjang kelas interval (P) :

$$P = \frac{R}{Bk}$$

P = Panjang Kelas Interval

R = Rentang

BK = Banyak kelas

Maka :

$P = \frac{32}{7} = 4,57$

P = 5 (dibulatkan)

4. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

Skor	Tally	Frekuensi
27 - 31	III	3
32 - 36	IIII IIII	9
37 - 41	IIII IIII	9
42 - 46	IIII IIII III	13
47 - 51	IIII IIII	9
52 - 56	IIII	4
57 - 61	III	3
Jumlah		50

4. Mencari Median (Me) dengan rumus :

$$Me = Bb + P \frac{N/2 - F_{me}}{F - F_{me}}$$

Bb = Pinggir kelas bawah di mana median berada

N = Ukuran sampel

P = Panjang interval kelas

F = Frekuensi kumulatif bagi Bb berada

F_{me} = Frekuensi kumulatif bagi pinggir kelas atas dari interval di mana Median dihitung

Untuk mengoperasikan rumus di atas terlebih dahulu dicari frekuensi kumulatif kurang dari , yaitu :

Skor	f _i	Batas bawah	Frekuensi kumulatif kurang dari
27 - 31	3	26,5	0
32 - 36	9	31,5	3
37 - 41	9	36,5	12
42 - 46	13	41,5	21
47 - 51	9	46,5	34 ----- 50/2 = 25

52 - 56	4	51,5	43
57 - 61	3	56,5	47
		61,5	50
Jumlah	50		

Maka :

$$Bb = 46,5$$

$$P = 5$$

$$N = 50$$

$$F = 34$$

$$Fme = 43$$



$$Me = 46,5 + 5 \left[\frac{\frac{50}{2} - 34}{43 - 34} \right]$$

$$Me = 46,5 + 5 \left[\frac{25 - 34}{43 - 34} \right]$$

$$Me = 46,5 + 5 \left[\frac{-9}{9} \right]$$

$$Me = 46,5 - 45/9$$

$$Me = 46,5 - 5$$

$$Me = 41,6$$

6. Menghitung simpangan deviasi median (SD_{me}) dengan rumus :

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{N-1} \sum (X_i - Me)^2 f_i}$$

N = Ukuran sampel

X_i = Nilai tengah tiap-tiap kelas

F_i = Frekuensi kelas

Me = Median

Untuk mengoperasikan rumus tersebut terlebih dahulu mencari nilai-nilai yang dibutuhkan, yaitu :

Skor	X_i	f_i	$X_i - Me$	$(X_i - Me)$	$(X_i - Me)^2 f_i$
27 - 31	29	3	-12.6	158.76	476.28
32 - 36	34	9	-7.6	57.76	519.84
37 - 41	39	9	-2.6	6.76	60.84
42 - 46	44	13	2.4	5.76	74.88
47 - 51	49	9	7.4	54.76	492.84
52 - 56	54	4	12.4	153.76	615.04
57 - 61	59	3	17.4	302.76	908.28
Jumlah		50			3,148.00

Berdasarkan angka tersebut maka simpangan deviasi median adalah :

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{N-1} \sum (X_i - Me)^2 f_i}$$

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{50-1} (3.148)}$$

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{1}{49} (3.148)}$$

$$SD_{me} = \sqrt{\frac{3.148}{49}}$$

$$SD_{me} = \sqrt{64,25}$$

$$SD_{me} = 8,0152$$

7. Membuat skala penafsiran yang didasarkan kepada banyaknya

option dalam angket. Angket yang digunakan mempunyai 5 *option*

maka skala penafsiran harus dibuat sebagai berikut :

Skor Min + 4 SD_{me}	Sangat tinggi
Skor Min + 3 SD_{me}	Tinggi
Skor Min + 2 SD_{me}	Cukup
Skor Min + 1 SD_{me}	Rendah
	Sangat rendah

Maka :

----- Sangat tinggi

$$27 + 4 (8,0152) = 59,0608$$

----- Tinggi

$$27 + 3 (8,0152) = 51,0456$$

----- Cukup

$$27 + 2 (8,0152) = 43,0304$$

----- Rendah

$$27 + 1 (8,0152) = 35,0152$$

----- Sangat rendah

8. Menginterpretasikan median terhadap skala penafsiran.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai median (Me) adalah 41,6.

Bila diinterpretasikan terhadap skala penafsiran maka median (Me) berada pada interval 35,0152 – 43,0304 dengan level rendah. Dengan demikian prestasi belajar siswa SD Negeri II Batukaras tergolong rendah.

D. Pengaruh Rasa Aman terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN II Batukaras

Oleh karena data yang dikumpulkan dilakukan dengan skala pengukuran ordinal, maka statistik uji yang dianggap paling cocok (*powerfull*) adalah dengan menggunakan koefisien korelasi rank spearman (r_s). Langkah kerja sehubungan dengan statistik uji r_s adalah :

- Menentukan peringkat (*ranking*) hasil observasi, baik variabel (X) maupun variabel (Y)

Tabel 4.6.

SKOR DAN PERINGKAT VARIABEL PENELITIAN

No	X	Y1	Rank X	Rank Y1	di	di
1	55	57	47	47	0	0
2	44	48	30.5	38.5	-8	64
3	35	28	10.5	2	8.5	72.25
4	31	33	5	7.3	-2.3	5.29
5	28	32	2	4.3	-2.3	5.29
6	40	36	19.5	11.5	8	64
7	45	51	32.5	43	-10.5	110.25
8	41	44	21.25	28.3	-7.05	49.7025
9	39	40	17.5	19	-1.5	2.25
10	45	47	32.5	34.25	-1.75	3.0625
11	30	35	4	10	-6	36

12	36	29	12	3	9	81
13	41	43	21.25	26.5	-5.25	27.5625
14	46	49	34.3	40	-5.7	32.49
15	41	38	21.25	14.3	6.95	48.3025
16	47	42	37.5	22.25	15.25	232.5625
17	48	50	39.5	41.5	-2	4
18	42	47	25.5	34.25	-8.75	76.5625
19	48	42	39.5	22.25	17.25	297.5625
20	38	41	15.5	20.5	-5	25
21	56	58	48	48.5	-0.5	0.25
22	43	47	27.3	34.25	-6.95	48.3025
23	51	53	43	44.3	-1.3	1.69
24	35	38	10.5	14.3	-3.8	14.44
25	39	38	17.5	14.3	3.2	10.24
26	60	59	50	50	0	0
27	37	33	13.5	7.3	6.2	38.44
28	50	46	42	33	9	81
29	44	39	30.5	17.5	13	169
30	34	44	8.5	28.3	-19.8	392.04
31	37	42	13.5	22.25	-8.75	76.5625
32	49	43	41	26.5	14.5	210.25
33	32	41	6	20.5	-14.5	210.25
34	58	58	49	48.5	0.5	0.25
35	40	32	19.5	4.3	15.2	231.04
36	46	36	34.3	11.5	22.8	519.84
37	41	45	21.25	31.5	-10.25	105.0625
38	54	45	46	31.5	14.5	210.25
39	38	32	15.5	4.3	11.2	125.44
40	47	53	37.5	44.3	-6.8	46.24
41	25	33	1	7.3	-6.3	39.69
42	43	27	27.3	1	26.3	691.69
43	53	50	45	41.5	3.5	12.25
44	39	44	17.5	28.3	-10.8	116.64
45	52	47	44	34.25	9.75	95.0625
46	34	53	8.5	44.3	-35.8	1281.64
47	46	37	34.3	13	21.3	453.69
48	43	42	27.3	22.25	5.05	25.5025
49	42	48	25.5	38.5	-13	169
50	33	39	7	17.5	-10.5	110.25
Σ						6723.14

b. Menghitung Korelasi antara Variabel (X) dengan Variabel (Y)

Berdasarkan harga-harga yang ditunjukkan dalam tabel 4.6. maka harga r_s dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

d_i^2 = kuadrat perbedaan ranking X dan Y_i

Oleh karena itu, maka :

$$r_s = 1 - \frac{6(6723,14)}{50^3 - 50}$$

$$r_s = 1 - \frac{40.338,84}{125.000 - 50}$$

$$r_s = 1 - \frac{40.338,84}{124950}$$

$$r_s = 1 - 0,3228$$

$$r_s = 0,6772$$

Untuk kepentingan penafsiran digunakan klasifikasi tentang batas-batas ρ untuk r_s sebagai berikut :

0,81 – 1,00	= <i>Very High</i> (sangat tinggi)
0,61 – 0,80	= <i>High</i> (tinggi)
0,41 – 0,50	= <i>Moderate</i> (cukup)
0,21 – 0,40	= <i>Low</i> (rendah)
0,00 – 0,20	= <i>Slight</i> (sangat rendah)

Berdasarkan harga r_s sebesar 0,6772 berada pada interval 0,61-0,80 dengan klasifikasi tinggi (*high*). Hal ini berarti rasa aman mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa.

c. Menentukan derajat determinasi

Untuk menentukan derajat determinasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$D = r_s^2 \times 100\%$$

Jadi :

$$D = (0,6772)^2 \times 100\%$$

$$D = 0,45859984 \times 100\%$$

$$D = 45,859984 \%$$

$$D = 45,86 \%$$



Jadi derajat determinasi hubungan rasa aman siswa korban tsunami dengan prestasi belajar adalah 45,86%. Hal ini berarti prestasi belajar siswa yang korban tsunami di SD Negeri II Batukaras sebesar 45,86% ditentukan oleh rasa aman. Sehingga sebesar 54,14% diduga ditentukan oleh latar belakang pendidikan, motivasi intrinsik, keadaan keluarga, lingkungan tempat tinggal siswa.

d. Uji Signifikansi /Uji Hipotesis

Hipotesis kerja yang penulis ajukan “Ada pengaruh positif rasa aman terhadap prestasi belajar siswa korban tsunami”, sehubungan dengan

hipotesis kerja ini, maka untuk kepentingan uji signifikansi koefisien korelasi r_s atau uji hipotesis digunakan rumus :

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

t = distribusi/statistik t

r_s = harga r_s yang diperoleh

n = ukuran sampel

1 = bilangan konstan

Maka :

$$t = 0,6772 \sqrt{\frac{50-2}{1-(0,6772)^2}}$$

$$t = 0,6772 \sqrt{\frac{48}{1-0,4586}}$$

$$t = 0,6772 \sqrt{\frac{48}{0,5414}}$$

$$t = 0,6772 \sqrt{88,659032}$$

$$t = 0,6772 (9,41589253)$$

$$t = 6,376442421$$

$$t = 6,38.$$

Dengan tingkat signifikansi (0,05) dan derajat kebebasan (50-2) dengan uji satu arah (*one tailed*) dan berpedoman kepada tabel t , maka $t_{tabel} =$

$t_{(0,95)(48)}$ tidak terdapat dalam tabel, sehingga harus dilakukan interpolasi sebagai berikut :

$$\begin{array}{rcl} t_{(0,95)(40)} = 1,68 & & \\ & \searrow & \\ & t_{(0,95)(48)} & \\ & \nearrow & \\ t_{(0,95)(60)} = 1,67 & & \\ & 0,01 & \end{array}$$

Maka :

$$t_{(0,95)(48)} = 1,67 + \frac{1}{2}(0,01)$$

$$t_{(0,95)(48)} = 1,67 + 0,05$$

$$t_{(0,95)(48)} = 1,675$$

Kriteria hipotesis yang digunakan :

1) Hipotesis nol (H_0) diterima jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$

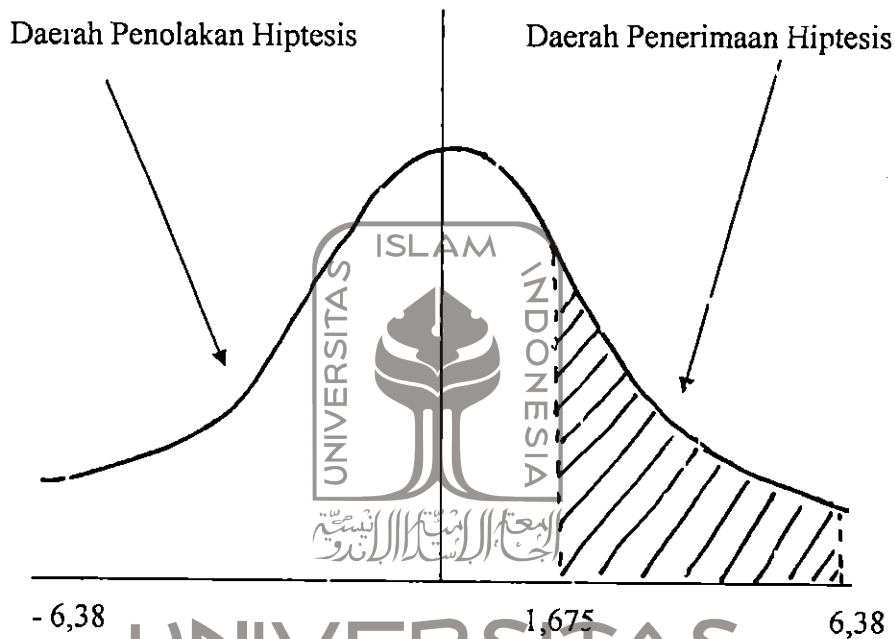
2) Hipotesis kerja (H_a) diterima jika $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$

Dengan demikian $t_{\text{tabel}} (1,675) \leq t_{\text{hitung}} (6,38)$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi korelasi antara prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI dengan perilaku ibadah mereka berada pada klasifikasi tinggi (0,6772) setelah uji signifikansi ternyata signifikans.

Untuk mengetahui daerah penerimaan hipotesis maka dapat dilihat pada kurva penerimaan hipotesis berikut :

Tabel 3.7.

KURVA DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN HIPOTESIS



E. Pembahasan

1. Rasa Aman Siswa Korban Tsunami

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rasa aman siswa tergolong rendah. Untuk ini semua pihak harus berperan meningkatkan kembali rasa aman siswa baik oleh pihak keluarga, masyarakat maupun pihak sekolah.

a. Pihak Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang di kenal oleh anak memberikan pengalaman dan kesan yang berarti. Pengalaman yang berkesan ini akan turut mewarnai pola prilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Di kemukakan Sunaryo Kartadinata bahwa iklim kehidupan keluarga yang memberi pengaruh cukup berarti bagi perkembangan kepribadian individu terwujud dalam aspek hubungan orang tua dengan anak, iklim intelektualnya dan iklim emosionalnya.³⁸ Aspek – aspek yang sangat penting bagi kehidupan anak dalam keluarga berkaitan erat dengan suasana rumah tangga, keadaan jiwa orang tua juga berhubungan antara anggota keluarga dan sikap orang tua terhadap anaknya.

Hasil penelitian Sunaryo Kartadinata mengungkapkan tentang orang tua yang kehidupan emosionalnya stabil dan memiliki *self esteem* yang tinggi, cenderung memiliki anak yang berself esteem tinggi pula. Orang tua seperti ini cenderung menunjukan hubungan sosial yang intim dengan anak – anaknya dan mendorong anaknya untuk berdiri sendiri dan memperoleh kebebasan pribadi.³⁹

Sikap kerja sama dan saling memahami diantara anggota keluarga, akan menciptakan suasana tenang dan banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan prestasi dan percaya kepada diri sendiri.

Berdasarkan kasus-kasus yang dihadapi, Zakiah Daradjat mengungkapkan lebih jauh bahwa cukup banyak ditemukan anak-anak yang hidupnya menderita bukan karena kurangnya pemeliharaan, makanan akan tetapi mereka menderita

³⁸ Kartadinata, Sunaryo. *Pendidikan Keluarga* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 25.

³⁹ Ibid. hal. 30

karena mereka melihat salah seorang dari orang tuanya menderita, walaupun mereka diperlukan dengan baik oleh kedua orang tuanya.⁴⁰ Hal ini juga erat kaitannya dengan data yang ada di sekolah bahwa pada umumnya siswa yang mengalami motif berprestasi rendah pada umumnya disebabkan oleh keadaan keluarga yang kurang harmonis.

Keadaan keluarga yang banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemamuan dirinya, menghari pendapat anak dan memberikan kemudahan dari anak untuk mengembangkan intelektualnya.

b. Pihak Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan dampak positif terhadap keberhasilan siswa baik dalam memperoleh motif berprestasi, maupun prestasi belajarnya. Terbukti juga bahwa sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa-siswanya. Hal ini juga dikemukakan oleh Sunaryo Kartadinata bahwa sekolah terbukti tidak hanya menekankan kepada pengembangan kemampuan kognisi tetapi juga menekankan kepada pengembangan kemampuan afeksi, pengembangan kepribadian sebagai suatu yang utuh atau terintegrasi penilaian terhadap kualitas pendidikan yang hanya didasarkan kepada prestasi belajar (*academic achievement*) siswa,⁴¹ yang sementara sering terjadi akan menimbulkan pandangan yang sehat terhadap upaya menimbulkan pandangan yang sehat terhadap upaya pendidikan sebagai upaya pengembangan seluruh aspek

50 ⁴⁰ Darajat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal.

⁴¹ Kartadinata, Sunaryo. Lock cit. hal.35

kepribadian manusia seutuhnya dan bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

Apabila peranan sekolah dalam pembentukan kepribadian siswa sama halnya dengan keluarga, maka kehidupan sekolahpun memegang peranan yang sama penting dalam membantu para siswa menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Suatu studi yang dikembangkan oleh Harvey dan teman sejawatnya Sunaryo Kartadinata menunjukkan bahwa pola perilaku guru yang bersifat membantu berkorelasi signifikan dengan kecenderungan siswa untuk kerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah dengan hasil belajar siswa.⁴² Sedangkan pola perilaku guru yang otoriter dan cenderung menghukum, berkorelasi negatif signifikan dengan ketiga perilaku siswa tersebut diatas.

Sikap guru yang terbuka dan jujur akan merumbuhkan perasaan aman dan percaya diri bagi para siswanya, bahkan dapat meningkatkan motif berprestasinya karena siswa diterima oleh guru dalam hubungan kasih sayang, bebas dari ancaman dan penuh pemahaman.

Pada dasarnya setiap anak mempunyai harga diri atau martabat kemanusiaan yang sama sehingga kita harus beranggapan bahwa setiap anak mampu mengerti akan kebaikan dan berbuat baik karena ia itu adalah manusia. Bila anak kita anggap sebagai objek atau alat untuk kepentingan orang tua lalu orang tua berbuat salah sehingga proses pendidikan tidak akan berjalan lancar dan anak tidak dapat bersikap

⁴² Ibid. hal 52.

terbuka melainkan bersikap membandel, menentang atau tertutup karena merasa dirinya tidak diakui martabat dan harga dirinya secara penuh.

Kartini Kartono mendeskripsikan tentang pribadi yang normal dengan mental yang sehat dituliskan dalam suatu daftar kriteria A. H. Maslow and Mittelman yang dikutip,⁴³ antara lain:

1. Memiliki perasaan aman (*Sense of Security*). Dalam suasana aman individu mampu mengadakan kontak dengan orang lain dalam bidang kerjanya di lapangan, dalam pergaulan sosial atau dalam lingkungan keluarga.
2. Memiliki penilaian diri (*Self of Evaluation*) juga punya harga diri yang cukup dan tidak berlebihan. Memiliki perasaan sehat secara moral dan memiliki kemampuan untuk menilai tingkah laku manusia lain yang tidak sosial.
3. Memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat. Mampu menciptakan hubungan yang erat dan lama seperti persahabatan komunikasi sosial dan relasi cinta. Dia mampu mengekspresikan kebencian dan kekesalan tanpa kehilangan kontrol terhadap diri sendiri, mampu menghayati penderitaan dan kebahagiaan orang lain tanpa lupa diri.
4. Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien, ia punya kontak dengan dunia sosial karena memiliki pandangan hidup yang realitas dan cukup luas tentang dunia manusia ini. Ia memiliki kemampuan untuk menerima macam-macam cobaan hidup dengan rasa besar hati seperti sakit, fitnah, malapetaka, duka, dan nasib-nasib buruk yang lainnya.
5. Memiliki dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat serta memiliki kemampuan untuk memenuhi dan memuaskannya. Ada kemampuan untuk dapat menikmati kesenangan hidup yaitu menikmati benda-benda dan pengalaman-pengalaman fisik seperti makan, rekreasi, tidur, dan bisa cepat pulih dari kesalahan. Adanya kemampuan dan gairah untuk bekerja tanpa ada dorongan yang berlebihan.
6. Mempunyai pengetahuan yang cukup antara lain dapat menghayati motif-motif hidupnya dalam status kesadaran. Menyadari cita-cita dan tujuan hidupnya yang realistis dan bisa mengatasi ambisi-ambisi dalam batas kenormalan.
7. Mempunyai tujuan / objek hidup yang adekwat. Artinya tujuan hidup tersebut bisa dicapai dengan kemampuan diri sebab sifatnya realistis dan wajar. Dia memiliki tujuan hidup dan aktifitas / perbuatannya berefek baik serta bermanfaat bagi masyarakat.

⁴³ Kartono, Kartini. Psikologi Kepribadian (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 5

8. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya yaitu ada kesanggupan belajar secara spontan serta bisa mengadakan evaluasi terhadap kekuatan sendiri dan situasi yang dihadapinya.
9. Adanya kesanggupan untuk bisa memuaskan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompok dimana ia berada. Dia bisa mengikuti adat, tata cara dan norma-norma dari kelompok atau grupnya. Dia juga mampu memperlihatkan dan melaksanakan aktifitas-aktifitas dari ambisi kelompoknya dengan menunjukan sikap persahabatan dan rasa tanggung jawab.
10. Adanya sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan terhadap adat kebudayaan. Dia dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dan menyadari adanya kebebasan yang terbatas untuk berpendapat di dalam kelompoknya. Memiliki derajat toleransi dan apresiasi yang cukup besar terhadap kebudayaan bangsanya dan terhadap perubahan-perubahan sosial yang ada.
11. Adanya integrasi dalam kepribadiannya. Dia dapat mengadakan adaptasi terhadap perubahan mental dan mempunyai minat terhadap macam-macam aktivitas. Disamping itu ia memiliki moralitas dan kesadaran yang tidak kaku dan sifatnya fleksibel terhadap grup dan masyarakatnya. Tidak ada konflik-konflik yang serius di dalam dirinya.

Seseorang yang normal itu tidak bisa diharapkan memenuhi dengan mutlak criteria tersebut di atas, sebab pada umumnya setiap manusia normal pasti memiliki kekurangan-kekurangan dalam beberapa segi kepribadian. Namun demikian, dia tetap memiliki kesehatan mental yang cukup baik sehingga bisa digolongkan dalam klas normal.

Zakiah Darajat menegaskan bahwa hilangnya rasa aman mengakibatkan kecemasan, ketakutan, dan ketidaktenangan padanya.⁴⁴ Bahkan mungkin akan timbul rasa benci terhadap sumber yang menyebabkan lingkungan rasa aman itu dan mungkin ia pula akan menghadapkan dorongan-dorongan untuk menyerang.

⁴⁴ Darajat, Zakiah. Psikologi Perkembangan (Bandung : Teraju, 2004), hal. 70

Secara psikologis, kebutuhan dapat berarti sebagai suatu situasi kekurangan yang dapat menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan itu.

Menurut pandangan para ahli bahwa kebutuhan akan rasa aman adalah merupakan kebutuhan pokok tetapi kebutuhan lainnya juga merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

M. Surya telah mendeskripsikan secara terperinci dan sistematis tentang unsur-unsur tingkat kebutuhan individu sebagai berikut:

1. Kebutuhan jasmaniah (*The Physiological Needs*) yaitu kebutuhan manusia yang erat hubungannya dengan kehidupan jasmaniah. Kebutuhan ini sifatnya sangat primer artinya mutlak harus dipenuhi oleh siapa saja. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup manusia akan terhenti atau mati.
2. Kebutuhan untuk memperoleh rasa aman (*the safety needs*). Manusia membutuhkan adanya rasa aman bebas dari segala ketegangan, ancaman, kehilangan, dan sebagainya.
3. Kebutuhan sosial (*the belongingness and love needs*). Manusia sebagai makhluk sosial, menyebabkan satu sama lainnya saling membutuhkan. Oleh karena itu, hubungan sama lainnya merupakan saling bergantung pula. Yang tergolong ke dalam kebutuhan sosial ini misalnya kebutuhan bergaul, berorganisasi, tolong menolong, dan lain sebagainya.
4. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, setiap orang mempunyai harga diri, dan setiap orang pula senantiasa untuk selalu dikembangkan dan dipertahankan. Orang akan merasa tersinggung apabila harga dirinya mendapat perlakuan yang kurang wajar. Jika kebutuhan ini kurang mendapat kepuasan dapat menimbulkan suasana kekecewaan.
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*the need for self actualization*). Ialah kebutuhan untuk menampilkan dirinya sebagai seorang pribadi yang khas. Aktualisasi ini merupakan penampilan pribadi secara khusus sehingga nampak berbeda dengan orang lain. Seseorang banyak mempunyai kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi misalnya, pengembangan bakat secara khusus.⁴⁵

⁴⁵ Surya, Muhammad. *Psikologi Pendidikan* (Bandung : IKIP Press, 1999), hal. 30

Hal ini juga dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa motif rasa aman merupakan motif dasar dan primer yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya.⁴⁶ Yang tergolong motif ini menurut Sarlito adalah motif yang didasari oleh kebutuhan-kebutuhan diantaranya kebutuhan psikologi, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kesehatan yaitu kebutuhan untuk melindungi diri dari ancaman bahaya, baik yang datangnya dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu, umpunya kehilangan kasih sayang orang tua, diserang penyakit dan sebagainya.

Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa terpusatnya sernua kebutuhan kepada kebutuhan rasa aman saja, mungkin akan menyebabkan tidak berguna dari segi praktis yang mencakup segi-segi pengertian akan kelakuan dan usaha pengarahannya. Oleh karena itu, kebutuhan pokok lainnya sangat erat hubungannya satu sama lainnya. Kebutuhan-kebutuhan pokok Zakiah Daradjat meliputi:

1. Kebutuhan akan rasa aman
 2. Kebutuhan akan kasih sayang
 3. Kebutuhan akan penghargaan
 4. Kebutuhan akan rasa kebebasan
 5. Kebutuhan akan rasa sukses
- Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendali (kontrol).⁴⁷

2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa korban tsunami berdasarkan hasil penelitian tergolong rendah. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang mengakibatkan anak rendah prestasinya, antara lain :

⁴⁶ Wirawan Sarwono, Salito. *Minat dan Bakat Anak Didik* (Bandung : Rosda Karya, 1998), hal. 70

⁴⁷ Darajat, Zakiah. Lock Cit.

a. Faktor dari Diri Sendiri

Faktor yang bersumber dari diri sendiri, yang termasuk faktor ini, antara lain : kematangan emosi, intelegensi, kelengkapan panca indra, perhatian.

- 1) Kematangan. Keberhasilan dari belajar tidaklah akan tercapai apabila belum mencapai kematangan. Seorang bayi yang berumur tiga bulan tidak mungkin diajar belajar secara benar
- 2) Emosi. Gangguan emosi sangat mempengaruhi prestasi belajar. Rasa cemas, marah, takut, gelisah. Belajar tanpa memusatkan perhatian terhadap apa yang dipelajari mengakibatkan kegagalan dalam belajar.
- 3) Intelegensi. Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan pengetahuannya, keterampilannya sebaik-baiknya. Namun itu semua tergantung intelegensi yang dimiliki.
- 4) Kelengkapan panca indra. Kerusakan alat penglihatan, pendengaran, menyebabkan kesulitan mengikuti pelajaran agama. Siswa yang buta tidak mampu untuk melihat bagaimana cara wudhu, bagaimana cara shalat.
- 5) Kurang perhatian. Kurang perhatian biasanya nampak akibat tidak menyenangi mata pelajaran, karena misalnya guru dalam cara mengajar atau menerangkan materi pelajaran kurang memperhatikan siswanya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan belajar siswa yang banyak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pendidikan agama Islam. Hal yang

memperngaruhi antara lain : kondisi lingkungan sekolah, guru, program belajar, fasilitas belajar.

- 1) Kondisi lingkungan sekolah. Suasana kelas yang tertib dan teratur memberikan ketenangan belajar, siswa betah tinggal di kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik.
- 2) Guru. Berhasil tidaknya pengajaran di sekolah sangat tergantung kepada guru, sebab betapapun baiknya suatu kurikulum kalau berada atau dilaksanakan oleh guru yang tidak memadai, maka apa yang diharapkan tidak pernah berhasil.
- 3) Program belajar. Kurikulum dimaksudkan sejumlah mata pelajaran atau sejumlah pengetahuan harus dikuasai oleh anak didik untuk mencapai suatu tingkat/ijazah pada suatu lembaga pendidikan. Salah satu isi kurikulum adalah pendidikan agama Islam.
- 4) Fasilitas belajar. Kurikulum ruang kelas, buku-buku paket, buku-buku bacaan, alat peraga akan menghambat kelancaran belajar.

c. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga meliputi kondisi keluarga, bimbingan belajar di rumah, status sosial ekonomi.

- 1) Kondisi keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan diluar rumah, memberi suasana baru di rumah, hubungan anak dengan orang tua, seolah-olah dibiarkan tumbuh dengan sendirinya, sehingga ia bebas

mencari kesibukannya sendiri yang kadang-kadang menjurus kearah yang negatif.

- 2) Bimbingan belajar di rumah. Kegiatan di sekolah saja tidaklah cukup, melainkan orang tua siswapun harus memberikan bimbingan di rumah. Tanpa adanya kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam rangka bimbingan belajar anak, akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.
- 3) Status sosial ekonomi keluarga. Kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, jabatan, tempat tinggal, status sosial dilingkungannya membawa pengaruh terhadap terhadap kepribadian siswa.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa dalam pendidikan agama Islami antara lain : perilaku keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya sehingga siswa dapat melihadan termotivasi untuk lebih giat lagi belajar mengamalkan ajaran agama Islam.

Prestasi yang dimaksud tidak hanya dalam pengertian yang sempit yaitu nilai yang tertera dalam laporanpd yang dapat diketahui setiap selesai ujian atau ketika naik kelas tetapi prestasi yang mencakup keseluruhan aspek yang didapat setelah mengikuti belajar di sekolah. Jadi prestasi merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan. Berikut penulis kutip pengertian dan tujuan pendidikan.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Islam mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁸

Menurut definisi ini penulis berpendapat bahwa prestasi siswa adalah terdapatnya perkembangan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama.

Fuad Hasan mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.⁴⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Fuad Hasan dalam bukunya Dasar-Dasar Kependidikan, beliau mengemukakan:

“Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupandan penghidupan anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”⁵⁰

Dari pendapat ini yang dimaksud dengan prestasi siswa adalah didaptnya pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuhanak yang selaras dengan dunianya setelah mengikuti belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, pada dasarnya mempunyai titik kesamaan yaitu pembentukan kepribadian anak menuju ke arah kesempurnaan jasmani dan

⁴⁸ Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal . 300

⁴⁹ Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan di Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 55

⁵⁰ Ibid. hal. 230

rohani. Jadi penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membentuk kepribadian menuju kedewasaan dan mengembangkan kemampuan dengan bimbingan dan pengawasan baik jasmani maupun rohani anak didik. Demikian pula yang dimaksud prestasi siswa adalah terbentuknya kepribadian siswa menuju kedewasaan dan berkembangnya kemampuan sebagai hasil dari bimbingan dan pengawasan dari pendidikan baik secara jasmani maupun rohani.

Untuk mengetahui prestasi anak selain dari yang diperoleh dari hasil belajar dapat pula diketahui dari manifestasi kedewasaan anak tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumahnya, seperti : Siswa mempunyai etika dan estetika yang baik, disiplin yang tinggi, mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dari yang tidak belajar, serta mempunyai dedikasi yang kuat, amanah dalam hidupnya, rasa tanggung jawab yang kuat.

3. Hubungan Rasa Aman dengan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian rasa aman dengan prestasi belajar siswa ternyata mempunyai hubungan yang tinggi, karena secara psikis rasa aman dari bencana sangat mempengaruhi kegiatan siswa dalam kehidupan sehari, dan sulit untuk dipulihkan.

Anak-anak yang mengalami trauma sering datang ke sekolah dengan emosi yang kurang siap untuk menerima pelajaran, sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Ada beberapa petunjuk praktis yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk membuat anak gembira dan siap secara emosi untuk belajar (guru dapat melakukan kapan saja

sebelum kelas dimulai, di sela-sela pelajaran, atau kapan saja ketika guru melihat anak-anak berwajah letih dan tidak bersemangat).

- a. Melakukan kegiatan “Lihatlah itu!” (*look at that!*). Anak-anak diajak untuk melihat ke arah yang ditunjuk guru. Guru menunjuk pohon sambil berkata “Lihatlah itu!”. Anak-anak menengok sambil berkata “pohon!”. Kemudian guru menunjuk ke jendela. “Lihatlah itu!”. Anak-anak menengok sambil berkata “jendela”. Lakukan seterusnya sampai anak-anak bergembira. Kegiatan ini bagus untuk menyiapkan anak untuk berkonsentrasi.
- b. Melakukan kegiatan “Rasakan jariku” (*feel my finger*). Guru berjalan di kelas, dengan jari telunjuk di putar-putar sambil berkata “Rasakan ... rasakan ...” dan guru mendekati seorang murid dengan menyentuh pipi atau tangan atau bagian lain dari tubuh anak sambil berkata “jariku ...”. Anak-anak akan gembira dan tertawa. Lakukan beberapa kali, kalau bisa seluruh murid merasakan sentuhan jari guru. Guru melakukannya dengan ceria dan penuh canda.
- c. Melakukan kegiatan “Sentuhlah itu” (*touch that*). Guru menyuruh anak-anak berdiri dan siap mengikuti perintah guru. Guru berkata “Sentuhlah tangan ibu atau bapak guru. Anak-anak akan beramai-ramai menyentuh tangan bapak guru. “Sentuhlah meja”, “sentuhlah papan tulis” dan seterusnya. Dengan ini anak-anak akan gembira dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Guru dapat melakukan kegiatan *ice-breaking* lainnya di kelas, misalnya dengan bernyanyi, bertepuk tangan atau meneriakkan yel-yel pembangkit semangat.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat anak agar mampu berprestasi lagi adalah :

- a. Seperti yang direkomendasikan oleh *National Mental Health Information Center*, anak-anak yang mengalami trauma karena bencana hendaknya diberikan tugas sekolah yang tidak terlalu membebani anak dan para orang tua atau guru untuk sementara waktu hendaknya tidak perlu berharap banyak akan keberhasilan akademik anak di sekolah. Bahkan perlu dipikirkan secara seksama apakah para murid yang mengalami trauma bencana alam perlu mengikuti ujian atau program kenaikan kelas. Pasalnya, apabila para murid merasa beban sekolah terlalu berat, tidak lulus ujian atau tidak naik kelas, maka kondisi trauma mereka akan menjadi semakin parah.

Seperti yang pernah dilaporkan oleh salah satu media nasional tentang adanya sebuah kelas darurat bagi anak-anak korban bencana dan tsunami, bahwa semua anak-anak didik kabur tidak mau masuk ke kelas tersebut. Ternyata para guru relawannya menerapkan disiplin kaku, anak tidak boleh bercanda dan memberikan hukuman bagi murid yang melanggar peraturan. Perlu diingat bahwa tujuan utama pembelajaran di sekolah dalam kondisi pasca bencana adalah menolong para murid untuk memulihkan kesehatan jiwa mereka. Karena dengan jiwa yang sehat, mereka akan dapat berhasil

menjalani hidupnya secara bermanfaat dan produktif kelak setelah mereka berkembang menjadi sosok dewasa di tengah masyarakat.

Cicik karena itu, materi pelajaran perlu diberikan dengan cara yang menyenangkan (*joyful learning*) dan oleh guru yang penuh perhatian, peduli dan menyayangi para muridnya. Walaupun mata pelajaran cukup berat, namun apabila dikemas dengan metode penyajian yang menarik (*hands-on project* atau belajar dengan melibatkan kegiatan aktif siswa atau kegiatan konkret) seperti yang disajikan dalam modal “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation, diharapkan anak-anak tidak akan merasa berat, bahkan merasa seperti bermain yang menyenangkan.

- b. Memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Salah satu cara yang dianjurkan untuk menolong anak-anak yang mengalami trauma adalah memberikan kesempatan mereka untuk mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata. Guru dapat melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing mereka untuk merespon dengan jawaban yang keluar dari hatinya. Berikan pertanyaan yang terbuka (bukan pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”). Misalnya, setelah berlangsungnya bencana alam, guru dapat mengajukan pertanyaan yang disesuaikan dengan bencana yang dialami oleh para anak didik. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS, PPKN atau agama bagi anak-anak SD atau *circle time* untuk anak-anak TK.

Beberapa contoh pertanyaan, antara lain :

- 1) Ketika bencana datang kamu sedang berada di mana dan apa yang sedang kamu kerjakan?
- 2) Apa yang kamu pikirkan dan rasakan ketika gempa bumi terjadi?
- 3) Apa yang kamu pikirkan dan rasakan ketika air laut menerjang?
- 4) Apa yang kamu pikirkan dan rasakan ketika gunung menyemburkan asap panas?
- 5) Apakah kamu melihat keadaan orang lain ketika mengalami bencana?
- 6) Apa yang kamu lihat pada kesibukan orang-orang setelah bencana?
- 7) Siapa saja orang yang kamu ketahui meninggal atau hilang?
- 8) Apakah kamu bermimpi tentang bencana? Ceritakan mimpi itu.
- 9) Hal-hal apa saja yang mengingatkan kamu tentang bencana?
- 10) Apakah kehidupan kamu berubah setelah bencana?
- 11) Bagaimana perasaan kamu sekarang?
- 12) Apabila kamu dapat kembali ke masa lalu, apa yang akan kamu lakukan yang berbeda ketika menghadapi bencana tersebut?

Ketika anak menjawab, berikan respons positif dan katakan bahwa apa yang dirasakan atau diucapkannya adalah hal yang normal. Pancing anak-anak lain untuk memberikan pengalamannya yang berbeda. Bagi anak-anak yang pendiam atau malu berbicara, jangan paksakan mereka untuk berbicara, tetapi ajak kawan-kawannya untuk memberikan dukungan. Tujuan kegiatan ini adalah membangun iklim yang membuat anak nyaman

untuk berbagi perasaan dan membuat mereka merasa lebih baik, serta menciptakan kebersamaan di antara mereka untuk saling percaya dan mendukung (*support group*).

Tidak ada salahnya para murid menceritakan hal yang sama berulang-kali, karena lama-kelamaan mereka dapat mengerti perasaannya sendiri dan kemudian belajar mengontrol perasaannya.

Guru perlu mengerti bahwa adalah hal yang normal bagi anak-anak untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan bencana berulang-ulang kali. Karena mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengerti, menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi pasca bencana.

Perhatian: Para guru yang mengalami depresi berat akibat bencana, tidak diharapkan untuk bisa melakukan diskusi di kelas. Anak-anak yang mengalami depresi berat kemungkinan juga akan sulit mengikuti diskusi seperti ini di kelas.

- c. Menolong anak-anak yang mengalami trauma dengan kegiatan “*Reach & Withdraw*” atau “Sentuh & Angkat”. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam kegiatan olah raga atau bermain bebas. Anak-anak korban bencana tsunami mungkin akan ketakutan ketika melihat air. Guru dapat melakukan kegiatan ini dengan mengajak anak-anak ke sebuah kolam, atau siapkan ember-ember yang berisi air. Kemudian guru dapat mengajak anak untuk mendekati air, misalnya “Mendekat ke air!” Bagi anak-anak yang tidak mau mendekat,

jangan dipaksa. Sebelum anak-anak sampai ke air, guru berteriak “Menjauh dari air!” Anak-anak berbalik kembali ke tempat semula.

Setelah itu, guru berkata lagi, “Mendekat ke air” dan dilanjutkan, “Menjauh dari air”. Lakukan berkali-kali secara bertahap lebih dekat ke air, seolah-olah anak-anak sedang bermain sambil bergembira. Apabila guru telah melihat anak-anak sudah berani mendekat ke air, kemudian guru dapat mencoba untuk menyuruh anak menyentuh air. “Menyentuh air ... dan rasakan dinginnya ...!”. Kemudian, “Menjauh dari air”. Kegiatan ini dapat dilakukan bertahap (mungkin perlu beberapa hari), sehingga anak-anak tidak takut lagi dengan air. Cara ini dapat dilakukan dengan berbagai macam obyek yang dapat membuat anak-anak trauma.

Dalam literatur psikologi, pendekatan bertahap yang ditujukan untuk mengurangi kepekaan berlebihan (*excessive sensitivity*) seperti di atas lazim disebut sebagai teknik desensitisasi sistematis (*systematic desensitization*).

Walaupun bencana telah berakhir, tidak tertutup kemungkinan secara tidak sadar anak didik tetap mengaitkan obyek-obyek tertentu dengan kengerian yang pernah mereka alami. Beberapa hal yang mungkin menjadi sumber trauma pasca bencana gempa bumi dan tsunami misalnya bunyi gemuruh air, warna biru (mengingatkan warna laut) dan warna hitam (mengingatkan warna lumpur yang dibawa tsunami).

Contoh lain, mereka yang diterjang letusan gunung barangkali juga menjadi sangat peka terhadap cahaya api (mengingatkan pijaran lava), asap

kebakaran sampah (mirip dengan gumpalan debu) dan bunyi gemuruh (seperti bunyi tanah yang berguncang saat meletusnya gunung) dan sebagainya.

- d. Membacakan buku-buku cerita yang dapat membangkitkan perasaan. Ceritakanlah buku-buku yang ada kaitannya dengan bencana alam, kemudian diskusikan dengan mendengar komentar anak. Guru dan orang tua dapat melontarkan pertanyaan terbuka mengenai isi buku. Ciptakan suasana yang nyaman bagi anak.

Dongeng berfungsi sebagai media untuk memancing respon anak didik. Dengan demikian, aktivitas mendongeng tetap harus ditujukan untuk menciptakan suasana yang interaktif.

- e. Memberikan anak kesempatan untuk bermain. Bermain ternyata mempunyai arti penting bagi anak-anak terutama dalam menanggulangi apa yang dirasakannya. Selain untuk bereksplorasi dan mempelajari suatu fenomena, bermain adalah wahana yang penting bagi anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan emosinya. Karena mengungkapkan perasaan dan kesedihan seseorang adalah penting dalam menanggulangi stres atau trauma. Kalau anak-anak belum dapat mengartikulasikan dengan kata-kata apa yang dirasakannya, maka dengan bermainlah mereka mengungkapkannya.

Ada yang berpendapat bahwa membiarkan anak bermain, menggambar dan mendengarkan cerita yang berhubungan dengan bencana

akan berbahaya, karena anak yang trauma akan mengingat kembali kejadian tersebut dan sulit melupakannya. Justru sebaliknya, dengan melarang anak-anak bermain atau beraktivitas yang berkaitan dengan hal-hal yang membuatnya trauma, akan berbahaya, karena anak tidak mempunyai mekanisme untuk menanggulangi perasaannya. Sejauh permainan tersebut tidak membahayakan anak, maka para orang tua dan guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan perasaannya dengan bermain yang berkaitan dengan pengalaman traumatisnya. Karena kalau dilarang atau dicegah, perasaan traumatis itu akan terpendam bertahun-tahun yang suatu saat akan sangat membahayakan perkembangan jiwanya.

Sebagai contoh, anak penulis yang berusia enam tahun, yang ternyata sangat terpengaruh dengan melihat berita-berita di TV yang begitu mencekam mengenai bencana gempa dan tsunami di Aceh. Saat sedang berimajinasi membuat sebuah “kota” kecil lengkap dengan perumahan, gedung-gedung, deretan mobil dan orang-orangnya, tiba-tiba dari mulutnya keluar suara “bergemuruh” seraya memporak-porandakan kota yang baru saja dibangunnya.

Tentu saja penulis kaget melihat kelakuannya dan menanyakan mengapa ia menghancurkan “kota” yang ia dirikan dengan susah payah tersebut. Ternyata ia sedang merekonstruksi kejadian bencana tsunami di Aceh. Setelah itu penulis biarkan ia bermain dan mendengarkan gumamannya (berbicara sendiri) yang seolah-olah ia sedang sibuk menolong

dan menyelamatkan para korban, serta membangun kembali kota tersebut. Penulis menyadari bahwa apa yang dilakukan si anak adalah sebuah mekanisme alami baginya untuk menghilangkan perasaan stres dan kesedihannya.

Tentunya, jangan pula memaksa anak untuk bermain atau menceritakan pengalaman traumatisnya. Tetapi biarlah anak secara alami, dengan kehendak dan caranya sendiri untuk mengatasi traumanya. Sebagai orang tua dan guru hendaknya bersikap penuh perhatian dan pengertian dan berikan dukungan kepada mereka bahwa kita akan selalu berada disisinya dan membantunya. Termasuk juga kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Alat-alat permainan yang dapat merekonstruksi kembali pengalaman anak menghadapi bencana perlu disediakan di kelas, misalnya balok-balok untuk menyusun bangunan, *micro play* orang-orangan, ambulan, truk, *buldozer*, boneka, dsb. Jenis-jenis permainan ini bisa menjadi alat ventilasi bagi anak-anak untuk mengeluarkan perasaannya.

Permainan yang melibatkan aktivitas fisik serta kontak antar kawan juga dapat menolong anak untuk melepaskan stresnya. Misalnya :

- 1) Permainan “Ular Naga Panjangnya” untuk anak-anak TK dan SD.
- 2) Permainan lokal dari daerahnya masing-masing yang dapat membuat anak tertawa dan gembira.

Berikut ini adalah beberapa tips tentang permainan dan aktivitas anak yang dapat membantu menanggulangi trauma.

Beberapa Jenis Aktivitas dan Permainan yang Dapat Membantu Anak dalam Menanggulangi Trauma (dimodifikasikan dari Karen DeBord)

Usia di bawah 6 tahun	Usia 6-12 tahun	Usia 12-17 tahun
Menggambar bebas dan mendorong anak menceritakan apa yang digambarkannya	Menggambar bebas	Menulis/mengarang tentang kisahnya
Menceritakan pengalamannya	Menceritakan pengalamannya	Membaca buku-buku tentang bencana dan kehilangan anggota keluarga (pengalaman sukses anak-anak yatim, misalnya bagaimana Rasulullah telah menjadi yatim-piatu sejak kecil)
Mewarnai gambar berkaitan dengan bencana	Membaca buku tentang bencana dan kehilangan anggota keluarga	Membuat drama tentang bencana alam

Membaca buku-buku bergambar yang berhubungan dengan bencana (sesuai dengan umur anak)	Buat permainan tentang tsunami(misalnya modifikasikan permainan London Bridge atau Ular Naga, dsb)	Pelajaran IPA yang dikaitkan dengan jenis-jenis bencana alam
Sediakan jenis permainan yang ada kaitannya dengan bencana alam	Sediakan jenis permainan yang ada kaitannya dengan bencana alam	Kaitkan pelajaran IPS dengan bencana (empati, pertolongan, sumbangan, penyelamatan diri, dst)
Boneka, miniatur mobil, truk, rumah, orang, binatang, tentara, dsb.	Boneka, miniatur mobil, truk, rumah, orang, binatang, tentara, dsb.	Kaitkan pelajaran agama dengan bencana (sabar, tawakal, takdir, dsb)
Lilin (<i>play-dough</i>) Pasir (<i>sand box</i>) Bermain games yang menyenangkan Bernyanyi	Buat sandiwara kecil tentang bencana Bermain games yang menyenangkan Bernyanyi	

- f. Gunakan pelajaran kesenian, menggambar, menyanyi atau kegiatan kreativitas lainnya sebagai wahana bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya yang berkaitan dengan bencana yang dialaminya. Terangkan pada mereka bahwa hasil karyanya tidak akan dinilai dan tidak ada standar baik atau buruk bagi karya mereka, agar mereka dapat mengekspresikan perasaannya secara bebas, tanpa beban. Pancing anak untuk menceritakan secara verbal hasil karyanya, namun jangan dipaksakan. Menceritakan apa yang telah dibuatnya, akan membantu anak dalam proses pemulihan. Pajang hasil karya anak bagi yang bersedia karyanya untuk dipamerkan.

Aktitas lain adalah dengan membuat sebuah proyek bersama untuk menggambarkan kembali kejadian bencana. Misalnya, buat sebuah poster besar, di mana masing-masing siswa dapat memberikan kontribusi (menggambar tentang kejadian, menempel gambar bencana dari koran/majalah, kliping tulisan dan apa saja kreasi para siswa).

- g. Bagi anak-anak yang lebih besar ajak mereka membuat karangan tentang pengalaman mereka ketika menghadapi bencana, bagaimana menyelamatkan diri, menyelamatkan orang lain atau apa saja yang mereka ingin tulis. Setelah itu, tanyakan kepada mereka siapa yang ingin karangan tersebut dibacakan di depan kelas dan bisa didiskusikan bersama dengan kawan-kawannya.

Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan pada anak akibat trauma bencana khususnya bencana tsunami maka seorang guru dapat melakukan langkah-langkah

yang dianggap lebih efektif dan efisien kepada peningkatan prestasi anak didik ke arah yang lebih baik.

Dengan paparan di atas jelas sekali bahwa bencana yang menimpa kepada anak didik sangat berpengaruh kepada perilaku dan sikap anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah yang akhirnya berpengaruh pula kepada prestasi belajarnya. Sisi kejiwaan anak khususnya rasa aman pada anak sangat dominan dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Bila anak merasa tidak aman maka ketenangan jiwa anak terganggu sehingga semua perhatian dan konsentrasi terhadap pelajaran terganggu pula. Pada akhirnya anak tidak dapat mengikuti dan menyerap mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Giliran selanjutnya anak tidak mempunyai prestasi yang berarti.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data dari penyebaran angket kepada 50 orang responden tentang rasa aman didapat skor terkecil 25 dan terbesar 60, nilai median (Me) adalah 40,6. Bila diinterpretasikan terhadap skala penafsiran maka median (Me) berada pada interval 33,3838 – 41,7676 dengan level rendah. Dengan demikian rasa aman siswa dalam belajar di SDN II Batukaras tergolong rendah.
2. Prestasi belajar siswa SDN II Batukaras berdasarkan hasil analisis data dari penyebaran angket kepada 50 responden didapat skor terkecil 27 dan skor terbesar 59, sehingga didapat nilai median (Me) adalah 41,6. Bila median diinterpretasikan terhadap skala penafsiran maka berada pada interval 35,0152 – 43,0304 dengan level rendah. Dengan demikian prestasi belajar siswa SD Negeri II Batukaras tergolong rendah.
3. Berdasarkan hasil pengalohan data hubungan rasa aman prestasi belajar siswa didapat $r_s = 0,6772$ berada pada interval 0,61-0,80 dengan klasifikasi tinggi (*high*), tingkat determinasi yang diperoleh 57,76% . Dengan demikian rasa aman mempunyai hubungan yang tinggi prestasi belajar siswa. Dan sebesar 57.76% prestasi belajar siswa ditentukan oleh rasa aman yang dimilikinya. Sehingga sisanya sebesar 42.24% diduga ditentukan oleh faktor lain seperti ;

latar belakang pendidikan siswa, motivasi intrinsik, keadaan keluarga, dan letak tempat tinggal siswa dengan sekolah atau madrasah.

Setelah dilakukan uji hipotesis didapat $t_{\text{tabel}} (1,675) \leq t_{\text{hitung}} (8.1)$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi korelasi antara rasa aman dengan prestasi belajar siswa berada pada klasifikasi tinggi (0,76) ternyata signifikans.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dikemukakan di atas maka diajukan beberapa saran selubungan dengan upaya peningkatan rasa aman dan prestasi belajar siswa sebagai berikut;

1. Setelah mengetahui hasil analisis bahwa rasa aman memiliki hubungan positif yang signifikans terhadap prestasi belajar sehingga kepada kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kemampuan guru untuk menjadi guru yang mampu membangkitkan semangat anak dalam belajar dan terhindar dari trauma bencana tsunami. Serta sering melaksanakan kunjungan kelas untuk mengetahui kemajuan dan kelemahan yang dimiliki oleh bawahan dan siswanya.
2. Disarankan kepada para guru PAI agar lebih memperhatikan iklim sekolah diantaranya suasana kekeluargaan, keharmonisan, dan kesejahteraan para guru sebab iklim sekolah tersebut merupakan faktor pendukung yang sangat esensial dalam upaya mengembalikan stabilitas siswa dari trauma bencana dan tidak patah semangat dalam upaya mengembalikan kondisi siswa dari trauma bencana tsunami.

3. Kepada masyarakat senantiasa membantu memulihkan trauma siswa dari bencana dan menerima mereka dari segala kekurangannya.
4. Pihak pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan baik moril maupun materiil secara langsung dalam upaya memulihkan rasa aman dan trauma siswa dari bencana tsunami.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Amatembun, N.A. 1981. *Kepemimpinan Pendidikan Modern*. FIKP IKIP Bandung.
- _____. 1976. *Kepemimpinan dalam Perubahan Pendidikan (Suatu Pendekatan Sistem)*. FKIP IKIP Bandung.
- Anshoriah, Siti Aminah. 1999. *Pengaruh Kualitas Kinerja Kepala Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Tesis. PPs IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Jaya : Jakarta.
- Burhanudin. 1994. *Analisis Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Sekolah*. Dirjen Dikdasmen Direktorat SD. Jakarta.
- Depag RI. 1999. *Al Quran dan Terjemahnya*. Depag RI. Jakarta
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Engkoswara. et. al. 1993. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Untuk Angka Kredit Guru*. Bandung Intermediary. Bandung.
- Fatah. Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. CV. Andira. Bandung.
- Gomez, Luis R. et.al. 1998. *Managing Human Resources*. Prentice-Hall Inc. New Jersey.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Marimba. Ahmad. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ossa Promo . Jakarta.

- Muharman. 1998. *Pembinaan Kemampuan Profesi Guru SD Swasta di Propinsi Riau*. Tesis PPs UPT Bandung. Tidak diterbitkan.
- Musa, Ahmad. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Pribadi, Sikun. 2003. *Psikologi Anak*, Rhineka Cipta. Bandung .
- Kartadinata, Sunaryo. 1999. *Pendidikan Keluarga*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Kartini, Kartono. 2004. *Psikologi Kepribadian*. PT. Rosda Karya . Bandung.
- Rusyan, Tabrani.et.al. 2000. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Nusantara Lestari Ceriaprata. Jakarta.
- Sardiman. 1994. *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Siswanto, H. Bejo. 2003. *Metodologi Penelitian*. IAILM. Suryalaya
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pendidikan*. UPI Press. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretis dan Permasalahannya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Winkel, W.S. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Wijaya, Cece.et.al. 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wirawan, Sarwono. 1998. *Minat dan Bakat Anak Didik*. Rosda Karya : Bandung.



PROGRAM PASCASARJANA (S-2) MAGISTER STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24, Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637, Website: www.msi-iii.net; E-mail: info@msi-iii.net



SURAT KEPUTUSAN KETUA MAGISTER STUDI ISLAM, PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA No : 019/PS-MSI/Kpts/IV/2007

Tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Tesis
Mahasiswa Magister Studi Islam (S-2)
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Tahun Akademik 2006/2007

Bismillahirrahmanirrahim

Ketua Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia setelah :

Menimbang

1. Bahwa untuk kelancaran proses bimbingan tesis mahasiswa Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia pada tahun akademik 2006/2007 perlu dikeluarkan Surat Keputusan tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing.
2. Bahwa untuk memperlancar proses bimbingan tesis tersebut pengangkatan pembimbing disesuaikan dengan keahlian dan disiplin ilmu yang dikuasainya.

Mengingat

1. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Keputusan Menteri Agama RI. No. 305 Tahun 1997 tentang Pembentukan Program Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana UII.
4. Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No.E/131/1997 tentang izin Operasional Penyelenggaraan Program Magister Ilmu Agama Islam UII.
5. Statuta Universitas Islam Indonesia.
6. Surat keputusan Pengurus Harian Badan Wakaf UII No. 08 A Tahun 1997 tentang Pembentukan Program Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana UII.



7. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 011/BAN-PT/Ak-IV/S2/XII/2005 tentang Hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Program MSI, dengan nilai A (Unggul).
8. Surat Keputusan Ketua Program MSI No. 032/PS-MSI/Kpts/IX/2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Pascasarjana MSI-UIN.
9. Surat Keputusan Rektor No. 298/Sk-Rek/BAU/V/2006. Tentang Pengangkatan Ketua Pengelola Program Magister di Lingkungan Universitas Islam Indonesia.

MEMUTUSKAN

Menetapkan dan Mengangkat : Nama Dosen yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing tesis Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pascasarjana UIN pada semester ganjil tahun akademik 2006/2007.

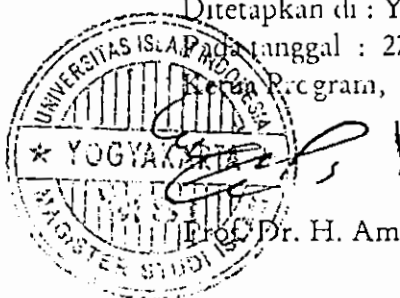
Surat Keputusan ini berlaku Semester Ganjil Tahun Akademik 2006/2007 dan akan ditinjau kembali dan dibetulkan sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan di dalamnya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Ditetapkan di : Yogyakarta,

Pada tanggal : 27 April 2007

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. & Fax (0274) 623637 Yogyakarta
e-mail: Info@uisu-ull.net

Lampiran SK. Ketua Program Magister Studi Islam
Nomor : 019/PS-MSI/Kpts/IV/2007
Tentang: Pengangkatan Dosen Pembimbing

Berlaku terhitung semester Ganjil Tahun Akademik 2006/2007 dan akan ditinjau kembali dan dibetulkan
sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan di dalamnya.

No	Nama	NIM	Konsentrasi	Judul Tesis	Pembimbing
1.	Agus Setiana	05913207	Ekonomi Islam	OPTIMALISASI PENGELOLAAN ZIS DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN (Studi kasus di Kecamatan Rancah Kab. Ciamis)	Prof.Dr.H.Juhaya S.Praja
2.	H.M.A. Wilhermana Rustam	05913214	Ekonomi Islam	PENGARUH DUAL BANKING SYSTEM TERHADAI OPERASIONAL PERBANKKAN SYARIAH (studi kasus di Bank Indonesia (BI))	Prof.Dr.H.Juhaya S.Praja
3.	Idi Rosadi	05913215	Ekonomi Islam	MASYARAKAT DAN ZAKAT (Respon Masyarakat Terhadap Lembaga Ekonomi Islam/ Pengelolaan Zakat Di Kecamatan Paingan, Kabupaten Ciamis Jawa Barat)	H.Cecep Alba,MA.
4.	Jenal	05913217	Ekonomi Islam	SEJARAH PERKEMBANGAN TRANSAKSI (AL-UDUD) EKONOMI ISLAM APLIKASINYA DALAM AKAD BANK SYARIAH DI INDONESIA	Prof.Dr. H.Juhaya S. Praja
5.	M.Yamin Yusuf	5913234	Ekonomi Islam	PEMILIKAN RUMAH TANGGA TENTANG PEKAN NEGARA DALAM PENGELOLAAN EKONOMI	Prof.Dr.Juhaya S. Praja
6.	Wawan Laif	04913166	Pend. Islam	IMPLIKASI PAEDAGOGIS AL-QUR'AN SUKAT AL-HASYAR AYAT 48 TENTANG TEORI EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM	Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja
7.	Oyib Sulaeman	04913163	Pend. Islam	RELEVANSI TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	Prof. Dr. A. Tafsir, MA
8.	Roni Wibowo	04913089	Pend. Islam	KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ KH. A. SHOHIBUL WAFA TAJUL ARIFIN	Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja
9.	Euis Sumartini	04913079	Pend. Islam	PENDEKATAN INDIVIDUAL DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA PROSES PENDIDIKAN (Studi Kasus di SD Cibiru Garut)	Dr. H. Fiser Zulkarnaen
10.	Karmana	04913161	Pend. Islam	PENGARUH SUPERVISI PENGAJARAN OLEH	Dr. H. Syahidin, M.Pd

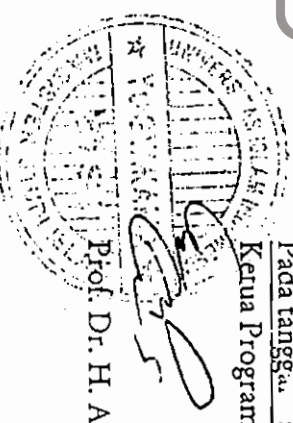
				PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR GURU	
11.	Imron Abdul Rojak	04913082	Pend. Islam	PENELITIAN NURCHOLIS MADJID (Studi Hermeneutik atas Pemikiran Pendidikan Nurcholis Majid)	Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja
12.	Ahmad Ismail	05913208	Pend. Islam	PENGARUH KOMITE SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus di MTs Suryalaya Tasikmalaya)	Dr.H.Syahidin,M.Pd.
13.	Ahmad Djamad	05913209	Pend. Islam	PENINGKATAN IMAN DAN TAQWA DI SEKOLAH (Studi Konsep Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam di SLTP)	Prof.Dr.H. A.Tafsir,MA.
14.	Ahmad Fauzi	05913210	Pend. Islam	PENGARUH METODE RIYADH DH TERHADAP ETOS KERJA JAMAAH MAJELIS TALIM (Studi Kasus di Majelis Talim al-Fatih Pontren Al-Miftah Kec.Rancah Kab. Ciamis)	H.Cecep Alba,MA.
15.	Asep Rusmana	05913211	Pend. Islam	PENELITIAN KETAUHIDAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH	H.Cecep Alba,MA.
16.	Dedeh Darlah	05913212	Pend. Islam	PENGEMBANGAN PAI dan DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SISWA	Dr. Rahmat Mulyana,M.Pd.
17.	Dewi Khoer Mulyana	05913213	Pend. Islam	PROFESIONAL GURU PAI PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI SISWA (Studi Kasus di MTs Sriharas Kab.Ciamis)	Dr. Rahmat Mulyana,M.Pd.
18.	Imas Masitoh	05913229	Pend. Islam	PENELITIAN BAGI WANITA DALAM PERSEKUTUPAN ISLAM	Dr.H.Fiser Zulkarnaen,MA.
19.	K.Fu'ad Hasan	05913218	Pend. Islam	KEPEMIMPINAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi terhadap Awa-Ayat Al-Qur'an dan Teori Kontemporer terhadap Pimpinan Pendidikan di Sekolah)	H.Cecep Alba,MA.
20.	Mumu Munawarudin	05913219	Pend. Islam	UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELAKUKAKAN DIAGNOSTIK KESULTAN BELAJAR HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI KOGNITIF MEREKA PADA BIDANG STUDI PAI (studi di kasus di SMPN 1 Tambaksari Kab.Ciamis)	Prof.Dr.A.Tafsir,MA.
21.	Wawan Mufti Ridwa	05913226	Pend. Islam	KUALIFIKASI GURU DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM	Dr.H.Syahidin,M.Pd.



22.	Nurjamil	05913218	Pend. Islam	IMPLEMENTASI METODE QUR'ANI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM (Studi Kasus di SMP 1 Negeri Cikongeng Kab. Ciamis)	Prof. Dr. A. Tafsir, MA.
23.	R. Ambar Santosa	05913221	Pend. Islam	HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KORBAN TSUNAMI (Studi kasus di SDN II Batu Karas Kec. Cijulang Kab. Ciamis)	Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja
24.	Tata	05913222	Pend. Islam	PENGARUH PENGAWAS TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS KINERJA GURU PAI (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kecamatan Cijulang Kab. Ciamis)	Dr. H. Syahidin, M. Pd.
25.	Asep Amin	05913230	Pend. Islam	PENGARUH SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN UMUM (Studi Kasus di MTs. Cegempalan Kec. Panjalu Kab. Ciamis)	Dr. H. Fiser Zulkarnaen, MA
26.	Toto Zaenal Kholis	05913224	Pend. Islam	APLIKASI METODE DZIKIR TERHADAP KESEMBUHAN GANGGUAN MENTAL PSIKOMATI (Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya - Jawa Barat)	Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja
27.	Wawan Kusnawan	05913292	Pend. Islam	PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN PAI (Studi kasus di SD Pagerageung)	Prof. Dr. A. Tafsir, MA.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 27 April 2007
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA (S2) MAGISTER STUDI ISLAM
KERJASAMA UII YOGYAKARTA - IAILM SURYALAYA
Kode Pos 46158 Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809
Website : www.suryalaya.org E-mail : iailm@suryalaya.org



Bismillahirrahmanirrahim

SURAT KEPUTUSAN KETUA
MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
KELAS J IAILM SURYALAYA
Nomor : 021/PS-MSI UII/Kls J/IAILM/Kpts/2007

Tentang

Pengangkatan Dosen Pendamping Pembimbing Tesis
Mahasiswa Magister Studi Islam (S2)
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Tahun Akademik 2006/2007

Ketua Magister Studi Islam (S2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Kelas J IAILM Suryalaya setelah :

- Menimbang :
1. Bahwa untuk kelancaran proses bimbingan tesis mahasiswa Magister Studi Islam (S2) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia kelas J IAILM Suryalaya pada tahun akademik 2006/2007 perlu dikeluarkan Surat Keputusan tentang Pengangkatan Dosen Pendamping Pembimbing Tesis.
 2. Bahwa untuk memperlancar proses bimbingan tesis tersebut pengangkatan pendamping pembimbing disesuaikan dengan keahlian dan disiplin ilmu yang dikuasainya.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi
 3. MOU tentang kerjasama Program Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana UII Kelas J IAILM Suryalaya.
 4. Surat keputusan ketua Program MSI Kelas J No 10/PS-MSI/Kls J/IAILM/II/2005 Tentang panduan penyelesaian tesis Program Pascasarjan MSI-UII Kelas J IAILM Suryalaya.



**PROGRAM PASCASARJANA (S2) MAGISTER STUDI ISLAM
KERJASAMA UII YOGYAKARTA - IAILM SURYALAYA**

Kode Pos 46158 Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809
Website : www.suryalaya.org E-mail : iailm@suryalaya.org



MEMUTUSKAN

Menetapkan dan Mengangkat : Nama Dosen yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini sebagai Dosen Pendamping Pembimbing Tesis Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pascasarjana UII Kelas J IAILM Suryalaya Tasikmalaya pada semester ganjil tahun akademik 2006/2007

Surat Keputusan ini berlaku Semester Ganjil tahun Akademik 2006/2007 dan akan ditinjau kembali dan dibetulkan sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan di dalamnya.

Ditetapkan di : Suryalaya
Pada Tanggal : 29 April 2007
Ketua Program Kelas J



Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran SK Ketua Program Kelas J Magister Studi Islam
 Nomor : 021/PS-MSI UIIKIS J/IALM/V/2007
 Tentang : Pengangkatan Dosen Pendamping Pembimbing Tesis

berikut terlampung semester Ganjil Tahun Akademik 2006/2007 dan akan ditinjau kembali dan dibetulkan sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan di dalamnya

No	Nama	NIM	Konsentrasi	Judul Tesis	Pembimbing	Pendamping Pembimbing
1.	Agus Setiana	05913207	Ekonomi Islam	OPTIMALISASI PENGELUARAN ZIS DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN (Studi kasus di Kecamatan Rancah Kab. Ciamis)	Prof.Dr.H.Jumaya S.Praja	Dra.Lilis D.Hadialah M.Ag.
2.	H.A.A.Wahmana	05913214	Ekonomi Islam	PENGARUH DUKL BANKING SYSTEM TERHADAP OPERASIONAL PERBANKAN SYARIAH (Studi kasus di Bank Indonesia (BI))	Prof.Dr.H.Jumaya S.Praja	Dra.Lilis D.Hadialah M.Ag.
3.	Idi Rosadi	05913215	Ekonomi Islam	MASYARAKAT DAN ZAKAT (Respon Masyarakat Terhadap Lembaga Ekonomi Islam Pengelolaan Zakat Di Kecamatan Pangulu, Kabupaten Ciamis Jawa Barat)	H.Cecep Alba MA.	Drs.Asep Solahudin M.Ag.
4.	Jenai	05913217	Ekonomi Islam	SEJARAH PERKEMBANGAN TRANSKASI (AL-UQUD) EKONOMI ISLAM APLIKASINYA DALAM AKAD BAK SYARIAH DI INDONESIA	Prof.Dr.H.Jumaya S.Praja	Dra.Lilis D.Hadialah M.Ag.
5.	M.Yamin Yusuf	05913229	Ekonomi Islam	PEMIMPINAN TAJMAYAH TENTANG BERAN NEGARA DALAM PENGELUARAN EKONOMI	Prof.Dr.H.Jumaya S.Praja	Drs.Asep Solahudin M.Ag.
6.	Ahmad Ismail	05913208	Pendid Islam	PENGARUH KOMITE SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi kasus di MTs Suryabaya Taskmalaya)	Dr.H.Syahidin M.Pd.	Drs.H.Sunwardi M.Ag.
7.	Ahmad Djamad	05913209	Pendid Islam	PENGKAITAN ISLAM DAN TAJMAYAH DI SEKOLAH (Studi konsep landasan dan tujuan Pendidikan Islam di SLTP)	Prof.Dr.A.Tafsir MA.	Drs.H.Ustman Effendi MS
8.	Ahmad Fauzi	05913210	Pendid Islam	PENGARUH METODE RYADON TERHADAP ETOS KERJA JAWAH MAJLIS TALIM (Studi kasus di Majlis Talim al-Falah Portien Al-Mat. Kec.Rancah Kab. Ciamis)	H.Cecep Alba MA.	Drs.Alb Thohir M.Ag.
9.	Asep Rusmana	05913211	Pendid Islam	PENDIDIKAN KETAUHIDAN PADA ANAK USA PRASEKOLAH	H.Cecep Alba MA.	Drs.H.Sunwardi M.Ag.
10.	Deleah Darlah	05913212	Pendid Islam	PENGEMBANGAN PAIDAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SISWA	Dr.Rahmat Mulyana M.Pd	Drs.H.Ustman Effendi MS.
11.	Dewi Kher Mulyana	05913213	Pendid Islam	PROFESIONAL GURU PAI PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI SISWA (Studi kasus di MTs Simasasa Kab.Ciamis)	Dr.Rahmat Mulyana M.Pd.	Drs.H.Ustman Effendi MS.
12.	Imas Mas'ich	05913227	Pendid Islam	PENDIDIKAN BAGI WANITA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	Dr.H.Fiser Zukman MA.	Drs.Ald Thohir M.Ag.
13.	K.Fuad Hasan	05913218	Pendid Islam	KEPEMIMPINAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan teori Kontemporer terhadap Pemimpin Pendidikan di Sekolah)	H.Cecep Alba MA.	Drs.H.Sunwardi M.Ag.
14.	Mumun Munawandh	05513219	Pendid Islam	UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELAKUKAKAN DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI KOGNITIF MESEKA PADA BIDANG STUDI PAI (Studi di Kasus di SMPN 1 Tambaksari Kab.Ciamis)	Prof.Dr.A.Tafsir MA.	Drs.H.Sunwardi M.Ag.
15.	Wawan Mufti Riza	05913226	Pendid Islam	KUALIFIKASI GURU DALAM ILIHU PENDIDIKAN ISLAM	Dr.H.Syahidin M.Pd.	Drs.Ardi Andiansyah MA.
16.	Nurjani	05913218	Pendid Islam	IMPLEMENTASI METODE QURAN DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM (Studi Kasus di SMP Negeri Cikole Kab.Ciamis)	Prof.Dr.A.Tafsir MA.	H.Cecep Alba MA.
17.	R.Ambir Sanosa	05913222	Pendid Islam	PERUBAHAN FASAMAHI DEKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KORBAN TSUNAMI (Studi kasus di SDN II Batu Karang Kec.Cijulang Kab.Ciamis)	Prof.Dr.H.Jumaya S.Praja	Tatang M.Pd.

18.	Tata	06913217	Pend Islam	PENGARUH PENCAHAYAN TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS KINERJA GURU PAI (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kecamatan Cikidang Kab.Ciamis)	Dr.H.Syahidin,M.Pd.	Tatang,M.Pd.
19.	Asep Amin	06913230	Pend Islam	PENGARUH SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN UMMUM (Studi Kasus di MTs Gegepaman Kec.Panju Kab.Ciamis)	Dr.H.Fiser Zukamien,MA.	Dr.H.Syahidin,M.Pd.
20.	Toto Zaenal Kholis	06913224	Pend Islam	IMPULSI METODE DIKIR TERHADAP KESEHATAN GANGLIAN KENTAL PSIKOMATI (Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya 1 eskimalaya -Jawa Barat)	Prof.Dr.H.Juhaya S.Praja	Drn.Asep Sholahudin,M.Ag.
21.	Wawan Kusnawan	06913207	Pend Islam	PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN PAI (Studi kasus di SD Pageragung)	P. .Dr.A. Tasir,MA.	Drn.Andri Andriyarah
22.	Wawan Irfi	04913166	Pend Islam	IMPULSI PAEDAGOGIS AL-QURAN SURAT AL-HASYR AYAT 18 TENTANG TEORI EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM	Prof.Dr.H.Juhaya S. Praja	H.Cecep Aliba,MA.
23.	Cyb Sulaeman	04913163	Pend Islam	RELEVANSI TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	Prof.Dr.H.A. Tasir,MA.	Drn.Arch Andriyarah,MA.
24.	Roni Wibowo	14913089	Pend Islam	KONSEP PENDIDIKAN AKHI AQ KHU SHOHIBUL WAFU MAJUL ARIFIN	Prof.Dr.H.Juhaya S.Praja	Drn.Ajib Tohir,M.Ag.
25.	Euis Sumartini	14913079	Pend Islam	PENDEKATAN INDIVIDUAL DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA PROSES PENDIDIKAN (Studi kasus di SD Cibatu Garu)	Dr.H.Fiser Zukamien,MA.	Dr.H.Syahidin,M.Ag.
26.	Kaimitana	14913161	Pend Islam	PENGARUH SUPERVISI PENGAJARAN OLEH PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR GURU	Dr.H.Syahidin,M.Pd.	Tatang,M.Pd.
27.	Imton Abdu Rojak	04913062	Pend Islam	PENDIDIKAN NURCHOLIS MADJID (Studi Hemenemuk atas Pemikiran Pendidikan Nurcholis Madjid).	Prof.Dr.H.Juhaya S.Fraja	Drn.Ajib Tohir,M.Ag.
28.	Nurhidayat		Pend Islam	METODE KHUSUS PENDIDIKAN ISLAM (Studi Penerapan Ilmiah Melalui Peminaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dan kenakalan remaja di Pondok remaja inabah 17 Pesantren Suryalaya)	Prof.Dr.H.Juhaya S. Praja	Drn.Lilis D.Hadaliyah,M.Ag.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Ditandatangani di : Suryalaya,
Pada Tanggal : 29 April 2007
Rektu Program Kelas 1 IAINM
Prof.Dr.H. Juhaya S. Praja



PEMERINTAH KABUPATEN CIAMIS
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 BATUKARAS
Alamat : Jl. Pantai Batukaras No. 244 Kec. Cijulang 46394

SURAT KETERANGAN
No. 4235/31/SD.06/CD.07/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Batukaras , menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Rohiya Ambar Santoso

No. Pokok : 05913221

Konsentrasi : Pendidikan Islam (Pascasarjana Magister Studi Islam UII)

Saudara tersebut telah melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Batukaras dari tanggal 15 April 2007 sampai dengan 12 Agustus 2007 dalam rangka penyusunan tesis untuk memenuhi ujian Magister Studi Islam dengan judul, **“HUBUNGAN RASA AMAN DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KORBAN TSUNAMI DI SDN BATUKARAS II KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN CIAMIS.”**

Demikian keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batukaras, 12 Agustus 2007

Kepala SD Negeri 2 Batukaras,



ADE SURYONO
NIP. 480 054 223

Lampiran 4.

ANGKET RASA AMAN SISWA

Nama :

Kelas :

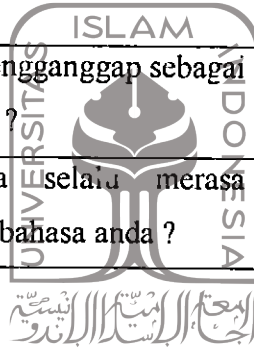
Petunjuk :

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan seksama sesuai dengan pengalaman yang saudara alami.
2. Bubuhkan tanda *checklist* pada kolom yang telah disediakan bila menemukan jawaban yang dianggap tepat.
3. Keterangan : A = selalu, B = sering, C = Kadang-kadang, D = Jarang, E = tidak pernah.

Pertanyaan :

No	Pertanyaan	Pilihan				
		A	B	C	D	E
1	Apakah anda merasa tidak aman bila pergi ke tempat yang agak jauh dari rumah ?					
2	Apakah anda merasa tidak tidak tenang bila mendengar suara yang agak keras ?					
3	Apakah anda masih merasa takut bila riuh rendah suara orang ?					
4	Apakah anda merasa aman dari gangguan teman sekelas ?					
5	Apakah anda merasa aman dari ancaman tema-teman ?					
6	Apakah anda merasa memiliki					

	pendamping dari serangan teman-teman yang jahil ?					
7	Apakah masyarakat menerima kehadiran anda sebagai warga ?					
8	Apakah warga lain suka menolong anda ketika mendapat kesempitan ?					
9	Apakah warga sekitar anda tidak mencemoohkan tingkah laku anda ?					
10	Apakah anda mempunyai teman tempat anda mengadu ?					
11	Apakah teman anda menganggap sebagai teman tempat mengadu ?					
12	Apakah teman anda selalu merasa canggung dengan tutur bahasa anda ?					



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 4.

ANGKET
RASA AMAN SISWA

Nama :
Kelas :

Petunjuk :

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan seksama sesuai dengan pengalaman yang saudara alami.
2. Bubuhkan tanda *checklist* pada kolom yang telah disediakan bila menemukan jawaban yang dianggap tepat.
3. Keterangan : A = selalu, B = sering, C = Kadang-kadang, D = Jarang, E = tidak pernah.



Pertanyaan :

No	Pertanyaan	Pilihan				
		A	B	C	D	E
1	Apakah anda merasa tidak aman bila pergi ke tempat yang agak jauh dari rumah ?					
2	Apakah anda merasa tidak tidak tenang bila mendengar suara yang agak keras ?					
3	Apakah anda masih merasa takut bila riuh rendah suara orang ?					
4	Apakah anda merasa aman dari gangguan teman sekelas ?					
5	Apakah anda merasa aman dari ancaman tema-teman ?					
6	Apakah anda merasa memiliki					

	belajar di sekolah ?					
6	Apakah anda merasa senang belajar di sekolah ?					
7	Apakah anda merasa siap bila mendapatkan pelajaran yang baru dari Ibu/Bapak guru ?					
8	Apakah anda selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi pelajaran yang baru ?					
9	Apakah anda dapat mengikuti semua gerakan olah raga yang Ibu/Bapak Guru ajarkan ?					
10	Apakah anda berusaha untuk dapat melaksanakan setiap langkah-langkah praktek yang Ibu/Bapak Guru berikan ?					
11	Apakah anda merasa tanggung jawab bila diberi kepercayaan oleh teman atau Bapak/Ibu Guru ?					
12	Apakah anda berusaha untuk dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru ?					

Lampiran 6.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sikap teman-teman anda ketika anda mendapat musibah bencana alam tsunami ?
2. Bagaimana sikap masyarakat kepada keluarga anda ketika mendapat musibah bencana alam tsunami ?
3. Apakah anda merasa ada yang mencemoohkan dengan keadaan anda setelah tertimpa bencana alam tsunami ?
4. Apakah prestasi anda tetap baik setelah mengalami bencana alam tsunami ?
5. Apakah anda mendapat bantuan dari pihak pemerintah agar sekolah anda tetap lancar ?
6. Apakah anda sadar bahwa bencana alam tsunami merupakan ujian dari Sang Pencipta ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 7

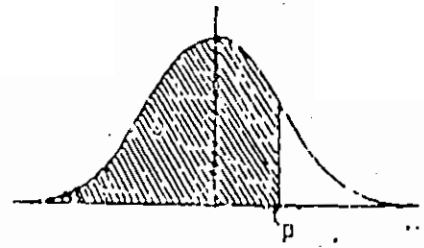
PEDOMAN OBSERVASI

No	Yang Diobservasi	Keadaan	
		Ada	Tidak Ada
1	Keluarga		
2	Harta benda		
3	Pakaian		
4	Tempat tinggal		
5	Makanan		
6	Bantuan dari pemerintah		
7	Bantuan dari donatur		
8	Bantuan kesehatan		
9	Bantuan pada pendidikan		



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

(Bilangan Dalam Badan Daftar Menyatakan t_p)



ν	$t_{0,995}$	$t_{0,99}$	$t_{0,975}$	$t_{0,95}$	$t_{0,90}$	$t_{0,80}$	$t_{0,75}$	$t_{0,70}$	$t_{0,60}$	$t_{0,55}$
1	63,66	31,82	12,71	6,31	3,08	1,376	1,000	0,727	0,325	0,158
2	9,92	6,96	4,30	2,92	1,89	1,061	0,816	0,617	0,289	0,142
3	5,84	4,54	3,18	2,35	1,64	0,978	0,765	0,584	0,277	0,137
4	4,60	3,75	2,78	2,13	1,53	0,941	0,741	0,569	0,271	0,134
5	4,03	3,36	2,75	2,02	1,48	0,920	0,727	0,559	0,267	0,132
6	3,71	3,14	2,45	1,94	1,44	0,906	0,718	0,553	0,265	0,131
7	3,50	3,00	2,36	1,90	1,42	0,896	0,711	0,549	0,263	0,130
8	3,36	2,90	2,31	1,86	1,40	0,889	0,706	0,546	0,262	0,130
9	3,25	2,82	2,26	1,83	1,38	0,883	0,703	0,543	0,261	0,129
10	3,17	2,76	2,23	1,81	1,37	0,879	0,700	0,542	0,260	0,129
11	3,11	2,72	2,20	1,80	1,36	0,876	0,697	0,540	0,250	0,129
12	3,06	2,68	2,18	1,78	1,36	0,873	0,695	0,539	0,259	0,128
13	3,01	2,65	2,16	1,77	1,35	0,870	0,694	0,538	0,259	0,128
14	2,98	2,62	2,14	1,76	1,34	0,868	0,692	0,537	0,258	0,128
15	2,95	2,60	2,13	1,75	1,34	0,866	0,691	0,536	0,258	0,128
16	2,92	2,58	2,12	1,75	1,34	0,865	0,690	0,535	0,258	0,128
17	2,90	2,57	2,11	1,74	1,33	0,863	0,689	0,534	0,257	0,128
18	2,88	2,55	2,10	1,73	1,33	0,862	0,688	0,534	0,257	0,127
19	2,86	2,54	2,09	1,73	1,33	0,861	0,688	0,533	0,257	0,127
20	2,84	2,53	2,09	1,72	1,32	0,860	0,687	0,533	0,257	0,127
21	2,83	2,52	2,08	1,72	1,32	0,859	0,686	0,532	0,257	0,127
22	2,82	2,51	2,07	1,72	1,32	0,858	0,686	0,532	0,256	0,127
23	2,81	2,50	2,07	1,71	1,32	0,858	0,685	0,532	0,256	0,127
24	2,80	2,49	2,06	1,71	1,32	0,857	0,685	0,531	0,256	0,127
25	2,79	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
26	2,78	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
27	2,77	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,684	0,531	0,256	0,127
28	2,76	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,683	0,530	0,256	0,127
29	2,76	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
30	2,75	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
40	2,70	2,42	2,02	1,68	1,30	0,851	0,681	0,529	0,255	0,126
60	2,66	2,39	2,00	1,67	1,30	0,848	0,679	0,527	0,254	0,126
120	2,62	2,36	1,98	1,65	1,29	0,845	0,677	0,526	0,254	0,126
∞	2,58	2,33	1,96	1,645	1,28	0,842	0,674	0,534	0,253	0,126

BIODATA



Rohiya Ambar Santoso, lahir di Ciamis, 2 Juli 1961.

Sekarang tinggal di RT 07/RW 08 Dusun Ciwaru Desa Cijulang Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Dasar lulus

pada tahun 1974 dan berijazah, lalu melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama (PGA 4 tahun) lulus dan berijazah pada tahun 1979, kemudian melanjutkan ke PGAN dengan mendapat ijazah pada tahun 1981. Pada tahun 1984 diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di SDN Pagergunung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. Sekarang bertugas di SDN I Cijulang Kecamatan Cijulang.

Melanjutkan ke STKIP Galuh tahun 1981 program Diploma 3 (D3) lulus pada tahun 1985, kemudian melanjutkan ke jenjang S1 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mendapat gelar Doctorandus (Drs) pada tahun 1987. Selanjutnya penulis melanjutkan ke Strata dua (S2) program Megister Studi Islam di UII Yogyakarta.

Tasikmalaya, 10 Agustus 2007

Penulis,

Rohiya Ambar Santoso